

**KONSEP *TASYABUH AL-AYAT* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF AHMAD HUSNUL HAKIM**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Rizki Prayogo

NIM: 161410580



Program Studi Ilmu Al-Quran & Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Prayogo
NIM : 161410580
No. Kontak : 0895-17946814
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Konsep *Tasyabuh al-Ayat* dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Husnul Hakim

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

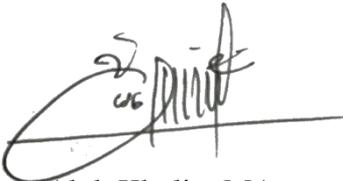
Jakarta, 23 Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan

Rizki Prayogo
NIM: 161410580

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep *Tasyabuh al-Ayat* dalam Al-Qur’an Perspektif Ahmad Husnul Hakim” yang ditulis oleh Rizki Prayogo NIM: 161410580 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

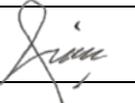
Depok, 15 Agustus 2022
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abd. Kholiq', written over a horizontal line. The signature is stylized and includes a large loop on the left side.

Abd. Kholiq, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Konsep *Tasyabuh al-Ayat* dalam Al-Qur’an Perspektif Ahmad Husnul Hakim” yang ditulis oleh Rizki Prayogo NIM: 161410580 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Selasa, 23 Agustus 2022). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Abd. Kholiq, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Masrur Ikhwan, MA	Penguji II	

Jakarta, 23 Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO
“Be Useful Be Meaningful”

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Th	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	آ : aa
Kasrah : i	ي : i	ئي : ai
Dhammah : u	و : u	ؤ : au

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة - al-Madinah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
Contoh: الرجل - ar-Rajul الشمس - asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab menggunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

امن بالله - Amanna billahi امن السفهاء - Amana as-Sufaha'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الافئدة - al-Af'idah

Sedangkan *ta'* Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الاية الكبرى – al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت - Syai'un شيء - Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	7
TRANSLITERASI.....	9
DAFTAR ISI.....	13
KATA PENGANTAR	15
BAB 1	17
PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang Pemikiran	17
B. Identifikasi Masalah	23
C. Pembatasan & Perumusan Masalah	23
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	23
E. Metodologi Penelitian	24
F. Kajian Pustaka	26
G. <i>Sistematika Penulisan</i>	29
BAB II.....	31
LANDASAN TEORI.....	31
A. <i>Sejarah Perkembangan Ilmu Mutasyabih</i>	31
B. Pengertian Konsep.....	33
C. Pengertian Tasyabuh	35
a. Tasyabuh Al-Ma'na.....	37
b. Tasyabuh al-Lafzhi	40
D. <i>Pengertian Ayat & Lafazh</i>	42
E. <i>Terminologi Tasyabuh dalam Al-Qur'an</i>	45
G. <i>Pandangan Ulama Tentang Ilmu Tasyabuh al-ayat</i>	51

BAB III	53
BIOGRAFI AHMAD HUSNUL HAKIM.....	53
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan.....	53
B. Perjalanan Menghafalkan Al-Qur'an dan Berguru Kepada KH. Mufid Masud.....	56
C. Karir dan Aktivitas Keilmuan	59
D. Karya-karya Ahmad Husnul Hakim.....	62
E. Ahmad Husnul Hakim Dalam Pandangan Santri & Kolega	64
BAB IV	67
4 POLA <i>TASYABUH AL-AYAT</i>	67
A. <i>Tasyabuh al-ayat</i> Dalam Pandangan Ahli Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an	67
B. Pembagian Pola <i>Tasyabuh al-Ayat</i> Dalam Kajian Ahmad Husnul Hakim	69
1. Pola Taqdim dan Ta'khir.....	69
2. Pola Tabdil dan Taghyir	75
3. Pola Ziyadah	81
4. Pola Campuran	88
C. Pemikiran Tafsir Ahmad Husnul Hakim.....	95
D. Apresiasi dan Kritik Kajian <i>Tasyabuh al-ayat</i> Ahmad Husnul Hakim.....	96
BAB V	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa terpanjatkan pada Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunianya yang tiada henti-hentinya mengalir dalam kehidupan penulis serta kehidupan orang-orang yang dicintai dan mencintai penulis. Melalui kasih sayang-Nya pula penulis dapat kuat untuk menuntaskan penulisan skripsi dengan judul “Konsep *Tasyabuh al-Ayat* dalam Al-Qur’an Perspektif Ahmad Husnul Hakim”.

Skripsi ini ditulis dan diajukan guna memenuhi syarat kelulusan Fakultas Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta. Setiap bentuk ujian tentunya tidak terlepas dari segala jerih upaya dan perjuangan, bersyukur penulis dikelilingi oleh orang-orang yang kuat dan selalu sanggup untuk menguatkan penulis. Terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Orang Tua penulis tercinta: Ayah Karmadi Jayadi dan Mamah Sulis Romdiyah. Adik tersayang Rizka Buana Faza Arifa.
2. Guru Teladan yang sangat penulis *ta'zhimi*: Abah Dr. KH. Ahmad Husnul Hakim, SQ dan Ustadz Mirwan Nijan, M. Pd
3. Seluruh civitas akademika Institut PTIQ Jakarta
 - a. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor
 - b. Dr. Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
 - c. Dr. Lukman Hakim, MA selaku Kepala Program Studi
 - d. Abd. Kholiq, MA selaku dosen pembimbing
 - e. Dosen dan staff Fakultas Ushuluddin khususnya yang telah berdedikasi penuh dalam proses perjalanan kuliah penulis.

Serta semua pihak yang turut menjaga semangat juang penulis. Komunitas Literasi Progresif, Pimpinan Cabang IPNU Kota Bekasi, Pengurus Pusat Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia, Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta serta teman-teman satu almamater pesantren Fathan Mubina, Attaqwa Pusat Putera dan Lingkar Studi Al-Quran *Tabarakarrahman*.

Semoga Allah senantiasa memberikan ganjaran terbaik dan terus-menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya dalam hari setiap pihak yang berpengaruh besar terhadap perjalanan kehidupan penulis.

Sekaligus ingin penulis haturkan permohonan maaf yang luas seluas-luasnya atas segala keterbatasan bentuk apresiasi terhadap setiap pihak dan keterbatasan kualitas yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga dengan sangat terbuka serta besar hati menantikan saran dan kritik dari siapapun yang membaca tulisan ini. Kelak, agar terus mendapat perbaikan untuk mencapai kualitas terbaiknya.

Bekasi, 23 Agustus 2022
Penulis

Rizki Prayogo
NIM: 161410580

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Bukan sebuah rahasia bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang dianugerahkan oleh Sang Maha Pencipta bagi makhluk-makhluk Nya. Dalam satu pendapat Al-Qur'an diibaratkan layaknya sebungkah berlian yang senantiasa memancarkan cahaya dari sudut manapun ia dipandang¹. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai teks mampu menembus berbagai macam konteks, baik itu dalam potret keilmuan ataupun pengarahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bagi pemeluk Agama Islam, Al-Qur'an merupakan *Verbum Dei* (*kalamullah*) wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun². Kitab suci ini mengandung kekuatan yang luar biasa dahsyat di luar kemampuan apapun. Sebagaimana Allah firmankan dalam QS. Al-Hasyr: 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَتَفَكَّرُونَ
الْأَمْثَالَ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takut (gentar) kepada Allah”

Kandungan yang terdapat pada Al-Qur'an ini meletakkan dasar awal kehidupan individual dan sosial masyarakat muslim pada saat itu dalam segala aspek.

Melalui tanggapan aktif masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an, dapat melahirkan eksistensi awal dan memperoleh kekuatan hidup. Oleh sebab itulah Al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Al-Qur'an juga merupakan kitab yang memadukan unsur sakral dan rasional sekaligus. Kesakralan Al-Qur'an sebagaimana kita mengerti bersama bahwa membacanya merupakan ibadah (*Muta'abbidun bi tilawatih*), memberikan syafaat,

¹ M. Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an*, (Depok, Penerbit Qaf) Hal. 2

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Dalam Sejarah Al-Qur'an*. (Pustaka Alvabet: Jakarta) dalam Pendahuluan

dijaga langsung keberadaannya oleh Allah SWT dan lain-lain³. Sedang sisi rasionalitas Al-Qur'an teruji dengan penelitian-penelitian saintifik yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam perkembangan kajiannya, Al-Qur'an selalu menempati posisi strategis. Baik saat Al-Qur'an berbicara mengenai kondisi individu manusia maupun berbicara tentang tatanan sosial masyarakat yang ideal. Bahkan, Al-Qur'an memang diturunkan untuk menjadi obat bagi setiap manusia. Peran Al-Qur'an dalam menjaga dan menuntun manusia memang sudah diinformasikan sejak Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana Allah Firmankan dalam QS. Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai Manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Imam Al-Birgawi menyatakan bahwa sebelum Al-Qur'an kurang lebih terdapat 124/224 kitab-kitab yang diturunkan kepada para *anbiya*⁴. Peran Al-Qur'an sebagai kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya tentu benar-benar menyimpan *mauizhah* yang komprehensif sekaligus menjadi tuntunan hidup manusia yang utuh baik dari segi aspek spiritual maupun intelektual.

Melanjutkan pernyataan Al-Birgawi tersebut, bahwa Al-Qur'an yang menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya menjadi relevan atas pertimbangan pernyataan Imam Fakhruddin Ar-Razi bahwa tujuan pokok daripada isi Al-Qur'an merupakan: Ketuhanan, Kenabian, Hari Akhir dan Qadha & Qadar. Baik kitab-kitab terdahulu maupun Al-Qur'an tidak terlepas daripada inti pembahasan tersebut. Kitab-kitab yang diturunkan pada para Nabi juga tidak jauh dari tiga perkara: Pujian pada Allah SWT, Tentang kesibukan hamba dengan *berkhidmat*, mengajak pada inti ilmu (*mengenal kemuliaan Tuhan dan Kehinaan Manusia*) dan juga tuntunan terhadap *mukasyafat* (Keterbukaan hati manusia) dan *mustasyhadat* (kesaksian manusia atas Allah)⁵.

³ Ahsin Muhammad, *Oase Al-Qur'an Jilid: 1*. Hal. 10

⁴ Al-Birgawi, *Buku Saku Panduan Iman dan Islam*. (Mizan: Jakarta) Hal. 15

⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. (Beirut: Dar al-Fikr) Hal. 179-181

Kejelasan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup manusia semakin mendapatkan legitimasi dengan terpaparnya berbagai bentuk kebesaran Allah. Dalam bentuk ayat (baik ayat Al-Qur'an maupun tanda-tanda Kebesaran-Nya di Dunia). Allah berfirman dalam QS. Fussilat: 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan pada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Tidak cukupkah (bagimu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”

Ketegasan ayat ini terhadap kebenaran Al-Qur'an menjadi semakin tajam apabila disertai pengamatan ataupun *tadabbur* terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar baik di alam semesta maupun di dalam diri manusia itu sendiri⁶.

Kehidupan manusia sejatinya sudah terarah dengan baik jika memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an secara seksama. Bagaimana belajar dari kebodohan atau kesalahan masa lalu melalui kisah-kisah terdahulu yang Al-Qur'an utarakan. Juga tentang mempersiapkan hari yang akan datang melalui informasi-informasi yang sudah Al-Qur'an sampaikan tentang hari akhir serta pesan-pesan terkait Ketuhanan (Tauhid, Akidah dan lain-lain) dan Kenabian.

Namun, pada nyatanya, tidak sedikit manusia yang luput dari tanda-tanda kebesaran Allah tersebut. Banyak yang abai terhadap Al-Qur'an, jarang mengkaji ayat demi ayat, tidak memperhatikan berbagai bentuk kebesaran Allah yang sudah terhampar di muka bumi. Bahkan, tidak jarang dari manusia yang bahkan untuk membaca Al-Qur'an pun masih kesulitan. Demikianlah mengapa manusia digolongkan kepada makhluk yang merugi, karena tanda-tanda kebesaran Allah yang sudah tampak namun tidak sampai menyentuh relung hati mereka.

Kebutuhan manusia akan segenap fasilitas yang ada di dunia sering membuat manusia menjadi lalai dan berpaling dari tujuan awal ia diciptakan. Kemampuan manusia dalam mencerna informasi dan menentukan pilihan tak jarang membuatnya jatuh pada pilihan yang salah.

⁶ Fathor Rahman, *Tafsir Sainifik Thantawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah*. Dalam Jurnal: Hikmah (Vol. 12, No. 2. 2016) hal. 304

Ketika manusia di dominasi hawa nafsu dalam mengambil keputusan, maka manusia akan cenderung menjadi sosok yang haus akan kemegahan dunia dan tak jarang menghalalkan segala cara demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Sebagaimana sudah terpapar secara gamblang terkait fungsi, tujuan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Maka tidak mengherankan bila semakin hari pengkajian terkait Al-Qur'an semakin variatif dan inovatif. Bermula dari kajian kebahasaan lalu kajian ilmiah dan bahkan pada tahap yang implementatif ada kajian *living Al-Qur'an & Hadis*.

Perjalanan Al-Qur'an dalam urusan intelektualitas dan keilmuan tidak bisa dianggap mudah. Karena demi menjaga kehati-hatian atas pembacaan dan penyampaian kandungan Al-Qur'an Rasulullah SAW memerintahkan para sekretarisnya untuk tidak menulis apapun dari lisan beliau kecuali Al-Qur'an dan setelah perkara ini selesai baru beliau melegalkan untuk menulis selain Al-Qur'an.

Begitu juga dengan para sahabat Nabi yang berupaya menjaga otensitas Al-Qur'an. Salah satunya adalah sahabat Ali bin Abi Thali yang memerintahkan Abu Aswad Ad-Duali dalam mengarang tata kaidah Bahasa Arab agar tidak terjadi kerancuan dan tidak terjadi kesalahan pengucapan⁷.

Pada akhirnya, perkembangan ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an pun berjalan pesat sehingga menjadi satu bidang keilmuan yang utuh seperti *Ulumul Quran*.

Dalam pembahasan *ulumul qur'an* itu sendiri terdapat banyak cabang pembahasannya seperti: *asbabun nuzul*, *muhkam-mutasyabih*, *tafsir-ta'wil*, *ilmu munasabah*, *'am-khas*, *kaidah tafsir* dan lain-lain.⁸

Setelah mengetahui perjalanan lahirnya keilmuan seputar Al-Qur'an, pada kesempatan ini penulis ingin mengangkat pembahasan yang berangkat dari kemiripan redaktif dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau kedepannya akan penulis sebut dengan *tasyabuh al-ayat*.

Ilmu *Mutasyabih* Al-Qur'an memegang peran urgen lantaran dari cabang ilmu Al-Qur'an, cabang inilah yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terlihat mirip secara redaksi atau terlihat kontradiktif. Karena harus kita akui pula bahwa para orientalis kerap kali menyerang

⁷ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Quran*. Di alih bahasakan oleh: Umar Mujtahid. (Penerbit Aqwam: Jakarta) hal. 21

⁸ Mawardi Abdullah, *Ulumul Quran*. (STAIN Jember Press: Jember) hal. x

Al-Qur'an dalam konteks ini. Padahal, ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan bagian daripada kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek keindahan bahasa atau juga *balaghah*. Maka dari ilmu *mutasyabihat* ini berusaha menerangkan ayat-ayat supaya menemukan maknanya agar tidak terjadi kesalahpahaman⁹. Oleh sebab itu, pengkajian yang bersifat redaktif ini adalah upaya menjaga Al-Qur'an dari penyelewengan lewat redaksi-redaksi yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut¹⁰.

Setidaknya, ada 3 komponen yang harus dipenuhi seorang mufassir:

1. Ketentuan-ketentuan yang harus diperhartikan dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Sistematika dalam menguraikan penafsiran.
3. Patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari ilmu seperti bahasa, ushul fiqh ataupun ilmu yang ditarik langsung dari penggunaan Al-Qur'an¹¹.

Perhatian dalam mengkaji *tasyabuh al-ayat* ini mesti pula dapat perhatian karena banyak pula dari kalangan muslim kurang memahami *balaghah* Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. An-Nisa: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya:

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.

Pengkajian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an semakin menarik karena indahnya tatanan kalimat dan bahasa dalam Al-Qur'an itu sendiri. Meskipun ditegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah puisi ataupun syair namun ketika didengar setiap telinga akan mendapati kenikmatan dalam irama dan ritme-ritme kalimat dalam Al-Qur'an.

⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. (Elsiq Press: Depok) hal. 4

¹⁰ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelakar, 2011) Hal. 21

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 19 (Bandung, Mizan 1997) hal. 77

Marmaduke Pickhtall dalam *The Meaning of Glorious Quran*, menyampaikan: “*Al-Qur’an memiliki simfoni yang tiada tara. Di mana setiap nada-nadanya mampu menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita*”. Hal ini dilatarbelakangi oleh keserasian bunyi dan kumpulan kata-katanya melahirkan pula irama yang padu dalam rangkaian ayat-ayatnya¹².

Adapun secara pengertiannya, *mutasyabih* dalam potret etimologis berasal dari kata *tasyabuh* yang bermakna bahwa satu hal serupa dengan hal yang lain. Sedangkan *syuhbah* adalah keadaan di mana satu hal sulit dibedakan satu dengan lainnya karena sebuah kemiripan. Dalam pandangan az-Zamakhshari *mutasyabihat* ialah tercampur aduknya hal serupa yang satu dengan yang lain¹³.

Adapun dalam kesempatan ini, penulis berusaha mengangkat kajian *tasyabuh al-ayat* lantaran terinspirasi dari karya terbaru Ahmad Husnul Hakim yang berjudul *mutasyabih Al-Qur’an*. Di mana pengarang menguraikan berbagai ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dan ditulis dalam sistematika membaginya ke dalam 4 bagian, yaitu:

1. Perubahan tata letak (*At-Taqdim wa al-Ta’khir*)
2. Perubahan kata (*Al-Tabdil wa al-Taghyir*)
3. Penambahan kata (*Az-Ziyadah*)
4. Bentuk dan pola campuran

Menurut Fathoni Dimiyati, dalam Al-Qur’an mengandung 6236 ayat, dalam Al-Qur’an pula terdapat lebih dari 2000 ayat yang memiliki kemiripan redaksi dan terkadang sampai pada derajat “*sama*” secara totalitas namun berbeda ayat kelanjutannya. Baik perbedaan itu dari kalimat, huruf ataupun harakat. Yang jelas, apapun perbedaannya, dalam pandangan beliau, segala perbedaan itu dipastikan mengandung *hikmah*, *balaghah* dan *bayan*¹⁴.

Penulis termotivasi mengangkat konsep *tasyabuh al-ayat* dalam Al-Qur’an perspektif Ahmad Husnul Hakim, karena tergugah bahwa Al-Qur’an mengandung begitu banyak hikmah dibalik keindahan ayat-ayatnya.

¹² Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*. (Penerbit Mizan: Bandung, 1997) hal.

¹³ Mawardi Abdullah, *Ulumul Quran*. hal. 93

¹⁴ Fathoni Dimiyati, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kumpulan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. (Penerbit Almaba: Mojogeneng). Dalam kata pengantar.

Sebagaimana proses ilmiah yang seharusnya, lahirnya sebuah karya yang tidak terlepas dari apresiasi dan kritik. Pada hal ini penulis ingin mengulas karya Ahmad Husnul Hakim yang berjudul *Mutasyabih Al-Qur'an* yang mana ini akan menjadi acuan utama dalam penulisan ini. Sebab dari karya inilah penulis menelisik perspektif Ahmad Husnul Hakim tentang *Tasyabuh al-ayat*.

B. Identifikasi Masalah

Demi terwujudnya penelitian yang efektif dan tepat sasaran, maka pengidentifikasian permasalahan menjadi urgensi tersendiri. Dengan harapan akan menghasilkan penulisan yang terarah dan tidak terlalu melabar. Adapun pengidentifikasian masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Konsep *tasyabuh al-ayat* dalam Al-Qur'an secara umum?
2. Bagaimana konstruksi konsep *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim?

C. Pembatasan & Perumusan Masalah

Merujuk kepada identifikasi permasalahan dalam penulisan di atas, maka rumusan dan pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui konsep *tasyabuh al-ayat* dalam Al-Qur'an secara Umum
2. Menganalisis konstruksi konsep *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim.

Penelitian berbasis studi kajian *tasyabuh al-ayat*. nampaknya memang belum terlalu familiar. Nampak dari situs-situs jurnal yang penulis kunjungi hanya sedikit yang spesifik memahas ayat-ayat *mutasyabihat*. Hanya saja, sudah banyak penjelasan tentang *muhkam & mutasyabih* dalam pembahasan *ulumul quran* ataupun kaidah-kaidah tafsir.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara pengertian, penelitian adalah suatu kegiatan yang tujuannya untuk mengetahui sesuatu secara kritis dan teliti dalam mencari data dan fakta disertai langkah ataupun metodologi tertentu. Keinginan meneliti ini juga muncul dilandasi dengan adanya permasalahan yang membutuhkan jawaban melalui proses ilmiah sehingga akan melahirkan pengetahuan baru

yang bisa dianggap benar. Pengetahuan baru yang bisa diterima oleh akal sehat dan diterima secara empiris¹⁵.

Dalam pandangan Abdul Mustaqim, diantara tujuan penelitian Al-Qur'an adalah untuk mencari kejelasan, menegaskan suatu teori, menemukan teori baru ataupun melakukan komparasi (perbandingan) satu konsep dengan konsep yang lain.¹⁶

Adapun tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Menyajikan kemukjizatan Al-Qur'an melalui pembahasan *tasyabuh al-ayat*.
2. Mengkaji karya tulis yang berkaitan dengan *tasyabuh al-ayat* untuk menambah kekayaan kajian dalam bidang tersebut
3. Menjelaskan serta memaparkan analisis kajian *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim.
4. Semoga dapat memberi kontribusi dalam perkembangan khazanah keilmuan di bidang Al-Qur'an. Khususnya untuk Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.
5. Sebagai Syarat menempuh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Agama jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta

Mengenai kegunaan ataupun aspek aksiologis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan bermanfaat untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan bagi para pengkaji tafsir khususnya dalam pembahasan *tasyabuh al-ayat* Al-Qur'an.
2. Sebagai bahan tinjauan dan acuan penelitian terkait *tasyabuh al-ayat* melalui kajian karya tulis.
3. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini berguna untuk memperkuat teori yang sudah baku dan bisa diterapkan dalam penerapan praktis.

E. Metodologi Penelitian

Secara pengertian metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos*. Artinya adalah cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ini ditulis

¹⁵ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. (Publica Institut: Jakarta) Hal. 1

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Idea Press: Yogyakarta) hal. 23

dengan *method*, dalam bahasa Arab bisa disebut sebagai *thariqah* ataupun *manhaj*. Dalam pengistilahan bahasa Indonesia bisa dimaknai bahwa metode adalah cara yang sistematis guna mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan lain-lain¹⁷.

Sedangkan, imbuhan kata “*logy*” setelah kata *method* menunjukkan konotasi ilmu. Dalam bahasa Indonesia kosakata ini ditulis dengan “metodologi”. Dengan ini, maka maknanya adalah epistemologi terkait metode ataupun ilmu tentang metode.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*Library Research*) dengan sifat *deskriptif analitis*. Yakni menggambarkan, menjelaskan serta menganalisa dan mempelajari data yang ada kaitannya dengan penelitian *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim

Dalam proses metodologi tafsirnya, kajian *tasyabuh al-ayat* ini akan menggunakan pisau bedah *muqaran* atau studi komparatif. Pada pengertiannya tidak banyak pertentangan bahwa kajian tafsir *muqaran* ini juga menjadikan kemiripan redaksi Al-Qur’an sebagai objek kajian¹⁸.

Di antaranya adalah:

1. Sumber Data

- 1.1. Dalam penyusunan penulisan melalui studi kepustakaan (*Library Research*) adalah penulis melakukan pengambilan data berasal dari buku-buku atau *kitab* serta berbagai macam karya ilmiah yang terkait dengan tema pembahasan. Riset ini adalah riset yang terkait dengan kegiatan pengumpulan data pustaka¹⁹. Literatur sumber ini terdiri dari 2 jenis: Primer & Sekunder

Sumber Primer adalah *Kitab-Kitab* Tafsir Al-Qur’an. Untuk sumber sekunder adalah karya tulis ilmiah, buku-buku maupun literatur lain yang otoritatif dan sesuai dengan pembahasan penelitian.

¹⁷ Nashirudin Baidan & Erwati Aziz, M. Ag, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta) hal. 13

¹⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta), hal. 65

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor, Jakarta, 2004) hal. 3

1.2.Sumber selanjutnya dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada wawancara ilmiah dengan pendiri sekaligus pengasuh PP. Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ) *Tabarakarrahan*. : Ahmad Husnul Hakim

2. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis akan merumuskan deskripsi terkait pembahasan serta menghimpun dan menganalisis konsep *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim

Maka penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis* untuk mengkaji konsep *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian penelitian ini, penulis membutuhkan signifikansi dalam upaya penelitian melalui analisis pengumpulan data. Karena dalam hal ini akan difungsikan sebagai media untuk mengorganisir data-data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah pola yang solid dan menjadi satu uraian yang utuh.

Pada kajian ini, analisis akan dilakukan secara analisis-deskriptif. Yang bergerak melalui pembacaan narasi, redaksi ataupun bahan kepustakaan baik yang sudah baku maupun tengah berkembang²⁰

F. Kajian Pustaka

Diantara yang penulis temukan terdapat di repository IPTIQ Jakarta yang membahas *mutasyabihat* hanya ada dua. Itupun tesis pascasarjana. Diantaranya adalah tulisan Abdurrahman yang berjudul Takwil ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an (Studi perbandingan tafsir al-mizan dan tafsir al-sya'rawi)²¹. Penulis mendapati buku yang ditulis oleh pengasuh PP. Lingkar Studi Al-Qur'an *Tabarakarrahan* yakni Ahmad Husnul Hakim. Yakni buku *Mutasyabih Al-Qur'an* merupakan buku yang baru penulis dapati. Karena selebihnya, pembahasan *mutasyabih* menjadi sub-bab pembahasan *ulumul Quran* ataupun kaidah tafsir.

²⁰ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982) Hal. 119

Dalam kajian tesis yang lain ada yang hampir serupa dengan kajian *tasyabuh al-ayat* yang akan penulis lakukan ini. Yakni tesis dari Tamamul Fikri yang menulis tentang “*Konstruksi ayat-ayat mutasyabihat al-Alfadh dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Durrah Al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta’wil)*”

Menurut Husnul Hakim, kajian *mutasyabihat* dan *tasyabuh al-ayat* sama sekali berbeda. Karena konstruksi pembahasan *mutasyabihat* adalah antonim dari *muhkamah*. Artinya, pembahasan *mutasyabihat* adalah pembahasan tentang ayat-ayat yang mana maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Sedangkan yang akan penulis kaji adalah tentang kemiripan ayat atau *tasyabuh*. Dalam buku *Mutasyabih Al-Qur’an*, beliau menerangkan bahwa ada beberapa pola dalam mengidentifikasi ayat *mutasyabih*. Yakni:

1. Perubahan tata letak (*At-Taqdim wa al-Ta’khir*)
2. Perubahan kata (*Al-Tabdil wa al-Taghyir*)
3. Penambahan kata (*Az-Ziyadah*)
4. Bentuk dan pola campuran

Sedangkan dalam tesis dari Tamamul Fikri, menyebut istilah *tasyabuh al-ayat* atau kemiripan ayat ini dengan istilah *mutasyabihat al-alfadh*²². Titik perbedaan kajiannya pun cukup signifikan. Yang ia tuliskan adalah studi *kitab* dan tokoh. Sedangkan, yang penulis teliti adalah kajian *tasyabuh al-ayat* yang terkhusus pada perspektif Ahmad Husnul Hakim

Nashruddin Baidan menulis buku yang fokus mengkaji terkait ayat-ayat *mutasyabih* lewat karyanya:

1. Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip
2. Wawasan baru ilmu Al-Qur’an

Dalam buku yang pertama dijelaskan dengan cukup rinci dan sistematis dalam potret berbagai penafsiran dan dalam karya wawasan baru ilmu Al-Qur’an beliau lebih menjelaskan kepada ayat-ayat *mutasyabihat* yang menjadi lawan daripada ayat-ayat *muhkam*.

Ditemukan juga tesis yang berjudul “*Teori mutasyabih Syaikh Zakariya Al-Anshari dan dirasah kitab fath ar-Rahman bi kasyf ma yaltabis fi Al-Qur’an*” diteliti dan ditulis oleh Nadia Jirjis. Dalam tesis ini

²² Tamamul Fikri, *Konstruksi ayat-ayat Mutasyabihat al-Alfadh dalam Al-Qur’an*. Tesis pada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2020 hal. 23

yang dikaji adalah lafal-lafal atau redaksi ayat yang mirip²³. Sejalan dengan penjelasan dalam buku *mutasyabihul Quran* dari Ahmad Husnul Hakim. Namun, sebagaimana judulnya, tulisan ini berfokus pada konstruksi teori dari Zakariya al-Anshari.

Ditemukan juga tesis dengan judul penelitian *Metode Ulama Salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabih: Studi terhadap metode tafwid dan ta'wil ayat-ayat tentang sifat Allah*". Penelitian ini ditulis oleh Abdul Qadir. Dari judul yang tertulis, penelitian ini jelas memberikan perhatian pada ayat-ayat *mutasyabih* yang menjadi lawan dari muhkam dan dikaji dengan metode *tafwid* dan *ta'wil*²⁴.

Adapula yang membahas "*analisis ayat-ayat mutasyabihat lafzhi pada kisah Nabi Musa A.S (Kajian Telaah Tematik-Semantik)*" penulis dan peneliti dari skripsi ini adalah Kudsiah²⁵. Tulisan ini juga mengkaji-ayat-ayat yang beredaksi serupa. Namun difokuskan untuk menggali hikmah dari lafaz-lafaz yang menceritakan tentang Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian diatas, kajian yang akan penulis angkat memiliki perbedaan bahwa yang akan dibahas adalah *tasyabuh al-ayat* dalam pemikiran Ahmad Husnul Hakim. Mengkaji pada ayat-ayat beredaksi mirip dalam karyanya dan menemukan kerangka konsep *tasyabuh al-ayat* dalam perspektif Ahmad Husnul Hakim.

Dalam upaya memperkaya kajian konsep *tasyabuh al-ayat* ini, penulis akan mengkaji pustaka-pustaka ke-Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan. Seperti *balaghah* dan pendalaman kajian tafsir seperti kaidah-kaidah tafsir.

²³ Nadia Jirjis, *Teori Mutasyabih Zakariya al-Anshari: Tahqiq dan Dirasah kitab Fath Ar-Rahman bi Kasyf Ma Yaltabis fi Al-Qur'an*". Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

²⁴ Abdul Qadir, *Metode Ulama Salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabih: Studi terhadap metode tafwid dan ta'wil ayat-ayat tentang sifat Allah*". Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁵ Kudsiah, "*analisis ayat-ayat mutasyabihat lafzhi pada kisah Nabi Musa A.S (Kajian Telaah Tematik-Semantik)*". Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Quran Jakarta, 2016

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang pemikiran dalam penelitian, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegiatan penelitian. Juga memaparkan metodologi yang akan dijadikan acuan selama penelitian. Serta mengulas kajian-kajian pustaka terdahulu yang memiliki keserasian tema demi mempelajari lebih lanjut agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Kelanjutan dari bab pertama yang menguraikan pondasi dasar penelitian, pada bab ini penulis menguraikan landasan terminologis-etimologis atas konsep *tasyabuh al-ayat*.

3. BAB III : BIOGRAFI AHMAD HUSNUL HAKIM

Pada bab ini, penulis akan memaparkan biografi Ahmad Husnul Hakim, di mana buku *mutasyabih Al-Qur'an* merupakan karya yang menjadi objek penelitian penulis. Sekaligus memaparkan biografi memperkuat atribusi Ahmad Husnul Hakim sebagai pakar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

4. BAB IV : 4 POLA TASYABUH AL-AYAT

Bagian atau bab ini merupakan inti dari penelitian yang akan mengulas konsep Ahmad Husnul Hakim dalam melakukan telaah terhadap ayat-ayat beredaksi mirip (*mutasyabih*) dengan klasifikasi menjadi 4 pola *tasyabuh al-ayat*.

5. BAB V : PENUTUP

Penelitian akan ditutup dengan konklusi dari pemaparan yang akan diisi dengan sub-bab kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Sejarah Perkembangan Ilmu Mutasyabih*

Para ulama *Qiraat* sejak abad ke-2 sudah memberikan perhatian terhadap persoalan keserupaan redaksi (*tasyabuh al-ayat*) dalam Al-Qur'an. Sebut saja Hamzah ibn Habib al-Zayyat (w. 158 H) dan Nafi ibn Adurrahman bin Abi Na'im (w. 170 H). Baik Hamzah maupun Nafi, mereka sama-sama menamai kitabnya dengan nama *Mutasyabih Al-Qur'an*. Berikutnya disusul oleh Ali ibn Hamzah al-Kisai (w. 189 H) yang menyusun kitab serupa dengan judul yang tidak jauh berbeda, yakni *Mutasyabihat Al-Qur'an*²⁶.

Pada abad kedua ini pula, para imam *qiraat* meng-kodifikasi ayat-ayat yang beredaksi mirip dengan tujuan memudahkan jalan para penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalan dan menghindari kesalahan karena adanya ayat-ayat yang mirip. Karya-karya ini lebih kepada kumpulan-kumpulan ayat, bukan *kitab* yang disertai dengan penjelasan.

Menurut al-Munadi, selain daripada *kitab-kitab* pada masa awal penulisan karya yang berkaitan dengan *tasyabuh al-ayat* yang telah penulis sebutkan di atas, ia mengungkapkan bahwa yang pertama menulis *kitab* bertemakan *tasyabuh al-ayat* adalah Musa al-Farra²⁷. Pada masa ini, perkembangannya terus membaik dengan adanya kategorisasi ayat-ayat mirip dalam berbagai segmen. Salah satunya dengan *tartib mushaf utsmani*²⁸.

Ahmad Husnul Hakim memaparkan genealogi sejarah ilmu *mutasyabih Al-Qur'an* cukup lengkap dengan penjelasan yang padat. Dalam dua abad, yakni abad ke-2 dan ke-3, ilmu *mutasyabih* didominasi oleh kaum *mu'tazilah* sebab ilmu ini segaris lurus dengan *manhaj mu'tazilah* yang berbasis *aqliyyah*. Pada abad ke-3 baru muncul *khatib al-Iskafi* seorang ulama *sunni* yang menulis karya *Durrah al-Tanzil wa*

²⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 4

²⁷ Cece Abdulwaly, *Kaidah Menghafal ayat-ayat Mirip dalam Al-Qur'an* (Diandra Kreatif: Yogyakarta, 2018) hal. 14

²⁸ Abu Husain Ahmad bin Ja'fal Al-Munadi, *Mutasyabih Al-Qur'an* (Maktabah Liniyah: Mesir) hal. 161

Gurrah al-Ta'wil. Yang mana kajian terhadap kitab ini telah dilakukan sebagaimana yang penulis cantumkan dalam kajian pustaka.

Masuk abad ke-4, lahir kitab *al-burhan fi Mutasyabih Al-Qur'an lima fih min al-Hujjah wa al-Bayan* karya Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Kirmani. Kitab ini merupakan syarah sekaligus kritik terhadap karya daripada Khatib al-Iskafi.

3 abad berselang, baru kembali muncul karya terbaru yang membahas tema linier dengan pembahasan *tasyabuh al-ayat* karena semasa dari abad 5-7 belum ada karya baru. Sampai pada akhir abad ke-7 Ali bin Muhammad bin Abdul ash-Shamad al-Sakhawi yang melahirkan karya kitab *Hidayah al-Martab wa Gayah al Huffaz wa al-Thullab*. Juga muncul kitab *Milak al-Ta'wil al-Qath'i bi zawil-ilhad wa al-ta'thi fi Taujih al-Mutasyabih*. Diposisikan oleh Ulama, kitab ini berada dibawah satu tingkat dari karya Khatib al-Iskafi.

Sebagaimana disampaikan oleh TM. Hasbi Ash-Shiddiqie bahwa As-Sakhawy merupakan ulama yang membidangi ilmu Al-Qur'an pada abad ke-7 dengan kitab yang sudah penulis cantumkan. Dan kitab itu dikeal juga dengan nama *Mandhumah As-Sakhawy*. Pembahasan ini ditemukan dalam genealogi Hasbi Ash-Shiddiqie dalam pembahasan perkembangan ulumul Quran dari masa ke masa²⁹.

Sampai pada abad ke-8, hadir kitab *Kasy al-Ma'ani fi Mutasyabih al-Matsani*. Ditulis oleh Badruddin Muhammad Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah (w.733 H). Pada abad ke 10, Abi Yahya Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari (w. 926 H) menulis karya *Fath al-Rahman bi Kasyf Ma Yaltabis fi Al-Qur'an*.

Tak berhenti disana, karya yang mengulas mengenai *mutasyabih* Al-Qur'an juga hadir di masa modern. Salah satunya adalah *Mutasyabih al-nazhm fi Qashash Al-Qur'an al-Karim* yang disampaikan pada momentum pengukuhan guru besar dalam bidang Tafsir-Hadis Universitas al-Azhar, Kairo³⁰. Antusias para pengkaji Al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip ini menjadi indikator bahwa kemukjizatan Al-Qur'an

²⁹ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. (Bulan Bintang: Jakarta, 1988) hal. 9

³⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. Hal 4

dalam sisi *balaghah* dan keindahan sastranya adalah keistimewaan yang patut terus digali.

Ismail Ali Sulaiman mengkategorisasi pembahasan *tasyabuh al-ayat* menjadi beberapa jenis. Diantaranya adalah yang bernuansa tematik seperti:

1. Akhlak: QS. Asy-Syuara: 213, QS. Al-Qashash: 88 & QS. Al-Isra: 22.
2. Hukum: QS. Al-Maidah: 44, 45 dan 47
3. Perilaku Manusia: QS. Al-Maidah: 119 dan QS. Al-Ahzab: 24³¹

Sementara dalam pola bentuk ayat, *tasyabuh* dibagi menjadi 4 segmentasi yaitu: Pendahuluan dan pengakhiran atau perubahan tata letak (*at-Taqdim wa at-Ta'khir*), penambahan kalimat atau kata (*az-Ziyadah*), perubahan dalam kalimat dan kata (*al-Tabdil & al-Taghyir*) dan Pola Campuran.

B. Pengertian Konsep

Terminologi ini mungkin sangat tidak asing, sebab sering muncul baik lewat percakapan ataupun muncul di buku-buku yang kita baca. Secara pengertian konsep adalah pengertian ataupun gambaran mental dari objek, rancangan, pendapat yang sudah terlebih dahulu dipikirkan³². Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Aplikasi dijelaskan bahwa konsep adalah:

1. Rancangan atau buram surat dan sebagainya
2. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret
3. Gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain³³

Tidak hanya dijelaskan melalui kamus besar kebahasaan, pengertian konsep juga dijelaskan dan dikemukakan oleh beberapa pakar.

³¹ Ismail Ali Sulaiman, *Shofwat al-Bayan fi Mutasyabih al-Nazhm fi Al-Qur'an*. (Dar al-Kutub al-Mishriyyah: Kairo, 2015). Dikutup dari *Mutasyabihul Quran* karya Ahmad Husnul Hakim

³² Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1994) Hal. 520

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0.4.1 (41)

Definisi konsep dimaknai sebagai arti yang merepresentasikan beberapa objek yang memiliki kesamaan ciri.

Konsep juga dapat dipahami sebagai abstraksi dari sesuatu yang dapat mempermudah akses manusia dalam memahami untuk berkomunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir.

Dalam *the classical theory of concepts* Aristoteles menjelaskan bahwa konsep ialah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun oleh berbagai macam karakteristik³⁴.

Penulis kutip pengertian lain dari konsep adalah definisi ataupun istilah yang dipakai dalam menggambarkan abstraksi kejadian, kelompok, keadaan atau individu yang menjadi objek³⁵. Tidak jauh berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya, Immanuel Kant memaparkan jika konsep adalah sesuatu yang bersifat umum atau abstrak atas sesuatu³⁶.

Dalam penelitian, keberadaan konsep menjadi penting guna mencegah terjadinya kerancuan dalam membatasi definisi atas sesuatu. Juga mempermudah aktivitas penulis dalam menggeneralisir atas realitas maupun abstrak. Karena konsep berperan dalam menghubungkan antara abstraksi dengan teori, realitas dengan observasi.

Dalam *Oxford learners's pocket dictionary* edisi terbaru dijabarkan bahwa *concept* bermakna *general idea*. Sedangkan *conception* bermakna *forming of an idea in the mind*, dan juga *art of conceiving*. Jika dimaknai dalam bahasa Indonesia maka secara bahasa konsep merupakan ide umum. Sedangkan konsepsi merupakan seni untuk memetakan apa yang ada di pikiran dalam hal konkrit. Sedangkan *idea* dimaknai dengan *plan* atau *thought* dan dijabarkan dengan *picture in the mind* yang secara keseluruhan memaknakan bahwa ide merupakan buah pikiran³⁷.

³⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> diakses pada 23 Juli 2022

³⁵ Singarimbun Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Penerbit LP3ES: Jakarta 1987) hal. 33

³⁶ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. (Bulan Bintang: Jakarta, 1991) Hal. 13

³⁷ Martin H. Manser, *Oxford Learners Pocket Dictionary*. (Oxford University Press: New York 1991) hal. 81

Tujuan penulis memaparkan pula definisi dalam bahasa Inggris adalah untuk memperkaya pemahaman sekaligus merujuk di mana bahasa Indonesia menyerap dari bahasa Inggris dalam kata konsep.

Merujuk pada penjelasan-penjelasan mengenai konsep diatas, penulis menyimpulkan bahwa konsep merupakan pengertian, ide, gambaran ataupun definisi dan istilah dalam menerangkan suatu objek baik keadaan, kejadian, proses, kelompok ataupun individu. berangkat dari konsep yang sudah terstruktur dengan rapih ini, manusia dapat menggolongkan sesuatu dari sesuatu yang lain.

Ini menjadi penting dalam pembahasan penelitian yang penulis angkat guna dapat memetakan secara baik terhadap *tasyabuh al-ayat*.

C. Pengertian Tasyabuh

Istilah *mutasyabih* bermula dari kosakata bahasa Arab *tasyabaha-yatasyabahu-tasyabuh*. Para ahli bahasa Arab memahami kata ini mengandung makna *musyarakah* (persekutuan makna). Baik itu menunjukkan kemiripan ataupun kesamaan redaktif (*mumatsalah*) atau ketidakjelasan (*musyakalah*)³⁸.

Kata *mutasyabih* memiliki beragam bentuk yang mana dalam Al-Qur'an terdapat 12 kali dalam 9 ayat dari 6 surah. Kata *mutasyabih* adalah *isim fa'il* dari bentuk *fi'il madhi*-nya adalah *tasyabaha* dan *mashdar*-nya adalah *tasyabuh* yang maknanya adalah saling mirip atau suatu sejenis yang memiliki kemiripan dengan hal lain dari beberapa segi³⁹.

Secara kebahasaan, kata *tasyabuh* ini terambil dari kata (الشبه) di mana artinya adalah serupa namun berbeda. Jika merujuk pada QS. Az-Zumar: 23, maka, keserupaan dalam Al-Qur'an akan membawa pada makna serupa dalam keindahan dan ketepatan penataan redaksi serta validitas informasi yang dibawa oleh Al-Qur'an.⁴⁰

Para ulama berbeda-beda dalam memaknai dan mendefinisikan kata *mutasyabih* dengan perbedaan yang bervariasi. Tetapi tetap memiliki

³⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 2

³⁹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Dar Shadr: Beirut, 1992) Hal. 320

⁴⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat Al-Qur'an* (Penerbit Lentera Hati: Ciputat, 2013) hal. 210

benang merah yang serupa. Ulama-ulama yang menjelaskannya diantaranya adalah:

1. Ismail bin Hammad Al-Jauhari : *Mutasyabihat* tergolong dalam perkara yang rumit dan sulit serta *mutamatsilat* (saling menyerupai)
2. Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari : *Mutasyabihat* ialah perkara yang saling menyerupai.
3. Ibnu Manzhur : Dua perkara atau lebih di mana mereka saling menyerupai dan dari salah satu menyerupai yang lainnya⁴¹.
4. Al-Tabari : pengulangan ayat dalam Al-Qur'an yang disertai dengan kemiripan redaksi ketika menjelaskan kisah-kisah, adakalanya redaksi serupa tapi beda makna atau sebaliknya, satu makna tapi beda redaksi⁴².
5. Al-Sakhawi : *tasyabuh* ialah pengulangan ayat dan makna dengan disertai perbedaan redaksi. Jika tidak terdapat perbedaan redaksi, maka itu hanya pengulangan, bukan *tasyabuh*.
6. Nashruddin Baidan : *Mutasyabih* merupakan gaya dan susunan sejumlah firman Allah yang mempunyai kesamaan atau keserupaan ungkapan satu dengan lainnya. Menurutnya ada 3 indikator ayat tersebut dapat dikatakan *tasyabuh*. Indikator tersebut adalah:
 - a. Ayat berkaitan dengan tema yang sama dan menggunakan tata bahasa serta kata dan kalimat yang hampir serupa.
 - b. Mengulang ayat yang sama namun dalam kasus yang berbeda
 - c. Ayat terulang dengan redaksi yang sama namun makna dari tiap ayat yang diulang berbeda⁴³

Dengan demikian, secara etimologis, para pakar tidak ada perbedaan mencolok dalam pemaknaan *tasyabuh*. Kebanyakan memaknai yang merujuk pada kesamaan ataupun kemiripan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal tertentu entah itu sifat, bentuk atau hal yang lain⁴⁴.

⁴¹ Muhammad Mahfuzh, *Cahaya Mutasyabihat: Kumpulan ayat-ayat Mutasyabihat lafzhi dalam Al-Qur'an*. (Pustaka Ar-Raudhah: Depok, 2015) hal. 51

⁴² Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* (Dar al-Hijr: Kairo, 2001) hal. 197)

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011) hal. 11

⁴⁴ Kudsiah, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Lafzhi dalam Kisah Nabi Musa A.S (Kajian Tematik-Semantik)* Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an 2016. Hal 28

Jika diatas adalah pemaparan makna *mutasyabih* dalam potret etimologis, maka makna *mutasyabih* secara terminologis atau istilah adalah:

فان الايات التي فيها تشابه لفظي هي عبارة عن الايات التي تكررت واشتبهت بسبب التقديم و التأخير, او الزيادة و الحذف , او التعريف و التنكير , او ابدال حرف مكان حرف آخر' او كلمة مكان كلمة آخر

Mutasyabih adalah ayat yang disebutkan secara repetitif dan mempunyai kemiripan atau kesamaan redaksi disebabkan oleh pendahuluan atau pengakhiran, tambahan atau penghapusan, *ta'rif* dan *tankir*, pergantian huruf antara satu tempat dengan tempat lain ataupun kalimat antara satu tempat dengan tempat yang lain⁴⁵.

Raghib al-Ashfahani mengkategorisasi pemaknaan *mutasyabih* dalam aspek upaya mengetahui maknanya dalam tiga bagian:

1. Bagian yang tak ada satupun seseorang yang akan mengetahuinya. Contoh: terjadinya hari kiamat, munculnya binatang di bumi dan lain-lain.
2. Bagian yang bisa diketahui oleh manusia melalui pengkajian lafal-lafal yang sukar dipahami dan hukum-hukum yang rumit.
3. Bagian yang terletak diantara keduanya. Di mana hanya Ulama-ulama yang mendalam ilmunya (*rasikhuna fi al-ilm*) yang dapat mengetahuinya.

Dengan demikian kita sedikit mengetahui hikmah atas doa Rasulullah Saw, kepada Sayyidina Abbas: *wahai Tuhanku, jadikanlah ia faqih dalam bidang agama dan ajarkanlah takwil*. Yakni agar Ibnu Abbas menjadi ahli tafsir yang mendalam sehingga memiliki akses lebih untuk memahami ayat-ayat yang sulit dan rumit⁴⁶.

a. Tasyabuh Al-Ma'na

Mengacu kepada ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an. Terdapat ayat yang *tasyabuh* dari segi maksud atau makna seperti *fawatihus-suwar* atau ayat *muqaththa'ah* (الم,الر,كهيعص) dan lain-lain. Kebanyakan ahli tafsir

⁴⁵ Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Ashbahani, *Durrat at-Tanzil wa Ghurra at-Ta'wil*, (Jami'ah Umm al-Qura: Makkah, 2001) Jilid 1, Hal.51

⁴⁶ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bulan Bintang: Jakarta, 1988) hal. 170

akan menyatakan: *Allah yang Maha Mengetahui apa yang dikehendaki-Nya*. Al-Jurjani mengatakan bahwa *mutasyabihat* adalah sesuatu yang redaksinya samar sehingga tidak mungkin ada cara untuk memahaminya sebagaimana huruf-huruf *muqaththa'ah* tersebut⁴⁷.

Karena ayat *mutasyabihat* ini berfokus pada makna, bisa juga disebut sebagai *mutasyabihat al-ma'na*. Yang mana ayat-ayat ini yang akan menjadi lawan dari ayat *muhkam*. Samar di sini bermakna sebagaimana QS. Al-Baqarah: 70:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)".

Inilah juga yang dimaksud oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُوحُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

⁴⁷ Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Dar al-Kitab al-Arabi: Beirut, 1405 H) Hal. 253

Dengan demikian *mutasyabihat* disini adalah anti-tesa daripada *muhkam*. Yakni ayat-ayat yang tersembunyi maknanya baik *aqli* maupun *naqli* di mana hanya Allah yang memegang otoritas penuh atas makna ayat-ayat tersebut dan mengandung banyak kemungkinan *ta'wil*⁴⁸.

Menurut Jalaluddin As-Suyuthi diantara ulama mendefinisikan bahwa ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang Allah sendiri yang mengetahui maksud dan maknanya sebagaimana waktu terjadinya hari kiamat, keluarnya dajjal, sifat dan *asma* Allah serta makna dari *fawatihus-suwar* atau huruf-huruf *muqaththa'ah*. Sebagian yang lain memaknai bahwa ia adalah ayat yang mengandung berbagai macam *ta'wil*, sebagian yang lain berpendapat jika ayat *mutasyabihat* tidak bisa diketahui maknanya kecuali dengan *ta'wil* adan berbagai definisi-definisi lain yang dipaparkan para Ulama⁴⁹.

Namun, yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini bukanlah pada *mutasyabihat* yang menjadi lawan daripada ayat-ayat *muhkam*. Namun yang menjadi kajian penulis adalah ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau *tasyabuh al-Lafzhi*.

Dalam pengklasifikasiannya, Quraish Shihab memaparkan, bahwa di antara lain makna *tasyabuh al-ma'na* atau *mutasyabih* yang menjadi lawan dari *muhkam* beberapa diperselisihkan, di antaranya adalah:

1. Hanya Allah yang tahu mengenai waktu terjadi apa yang diinformasikan dalam Al-Qur'an.
2. Ayat yang tidak bisa dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan
3. Ayat yang mengandung multi-tafsir.
4. Ayat yang ter-*mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya
5. Ayat yang memerintahkan untuk iman serta menyerahkan pemaknannya pada Allah Swt
6. Kisah dalam Al-Qur'an
7. Huruf-huruf *muqatha'ah* atau huruf Alfabetis sebagai pembuka surat dalam Al-Qur'an⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Abdul Karim al-Zarqani, *Manah al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar Jayai Al-Kutub al-Arabiyyah, 1954) Juz 2, Hal. 168

⁴⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Itqaan fi Ulum Al-Qur'an*, (Maktabah Daarut Turats: Kairo, 2010) Hal. 555

⁵⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 211

b. Tasyabuh al-Lafzhi

Dari 6000 lebih ayat Al-Qur'an, 2000 diantaranya adalah ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaktif atau *tasyabuh al-Lafzhi*. Ini dijelaskan oleh Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi dalam buku revolusi menghafal Al-Qur'an⁵¹. Entah itu kemiripannya melalui lafadz yang tampak sangat persis sampai yang memiliki perbedaan kata dan kalimat baik satu, dua atau lebih. Selain itu, tiap ayat juga memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Diantara banyaknya pembahasan dalam Al-Qur'an, persoalan redaksi yang memiliki kemiripan adalah salah satu hal yang penting untuk dikaji lebih jauh untuk melegitimasi tingginya nilai seni dari kebahasaan Al-Qur'an dan juga sebagai penguat intelektualitas internal kaum muslim itu sendiri agar tidak mudah terjerambab dalam upaya orientalis untuk menjatuhkan otentisitas Al-Qur'an melalui redaksi-redaksi yang mirip.

Dalam penjelasan sebelumnya, Ibnu Faris memaparkan bahwa kata yang terdiri melalui huruf *syin, ba' & ha'* memberikan makna atas sesuatu yang memiliki keserupaan baik dalam bentuk maupun sifat. Ragib Al-Ashfahani menerangkan keserupaan tersebut terjadi di berbagai segmentasi. Dalam kalimat, kemiripan ini bisa pada kalimat ataupun makna. Kemiripan ini menjadikan sulit membedakan keduanya⁵².

Sedang, kata *lafazh* berarti membuang sesuatu dari lisan, bermula dari sini kemudian dimaknai ucapan ataupun perkataan⁵³. Adapun penggabungan kata *mutasyabih* dengan *lafzhi* menunjukkan jika dalam hal ini yang terdapat kemiripan adalah dalam segi redaksi. Jika dikaitkan kepada ayat Al-Qur'an, maka keserupaan tersebut ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan jika dalam bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan:

1. Redaksi adalah badan (pada persuratkabaran) yang memilih serta menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dan sebagainya

⁵¹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. (Insan Kamil: Solo, 2010) hal. 60

⁵² Agus Imam Kharomen, *Metode Alternatif dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. (Irama Offset: Ciputat, 2015) Hal. 27

⁵³ Abi Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzhur, *al-Ifriqi al-Misri, Lisan al-Arab* (Dar al-Shadr: Beirut, 1414H) Hal. 503

2. Cara dan gaya menyusun kata dalam kalimat⁵⁴.

Para ulama memiliki atribusi penamaan yang berbeda-beda dalam konteks pembahasan ayat-ayat beredaksi mirip yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam kitabnya, al-Zarkasyi menamai dengan *ilm al-mutasyabih*. Al-Suyuthi menamai dengan *al-ayat al-Mutasyabihat*⁵⁵. Penulis menamakan *tasyabuh al-ayat* karena selain menekankan pembahasan pada ayat-ayat yang serupa juga memudahkan dengan menyesuaikan judul tulisan yang sudah penulis ambil sekaligus mengikuti istilah yang digunakan oleh Ahmad Husnul Hakim

Diantara pengungkapan ahli *ulumul qur'an* terkait ilmu *tasyabuh al-ayat* adalah:

1. Al-Zarkasyi : menunjukan satu tema yang serupa dengan redaksi yang berbeda⁵⁶.
2. Al-Kirmani : dalam Al-Qur'an terdapat lafaz-lafaznya yang serasi namun terdapat dalam sebagiannya penambahan dan pengurangan, mendahulukan dan mengakhirkannya atau mengubah huruf ke tempat huruf yang lain. Atau selain itu yang mengharuskan adanya perbedaan pada ayat-ayat yang serupa atau ayat-ayat yang berulang-ulang tanpa ada pengurangan dan penambahan⁵⁷.
3. Abu al-Baqa : Menunjukan satu tema dalam redaksi yang berbeda, dan pula bentuknya yang beragam pada mendahulukan dan mengakhirkan, menambah dan meninggalkan, *ma'rifah* dan *nakirah*, *jama'* dan *mufrad*, *mengidghamkan* dan melepaskan serta mengganti huruf dengan huruf yang lain⁵⁸.
4. Ahmad Husnul Hakim: *Tasyabuh* dari sisi redaksi ini ialah repetisi sebagian ayat di beberapa tempat dan keserupaan susunan baik melalui penggunaan kata, pemindahan tata letak, penambahan atau

⁵⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/redaksi> diakses pada 23 Juli 2022

⁵⁵ Tamamul Fikri, *Konstruksi ayat-ayat Mutasyabihat al-Alfahz dalam Al-Qur'an*. Hal 27

⁵⁶ Dalam *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* al-Zarkasyi memaparkan dan membagi *tasyabuh* ini dalam 15 bagian. Yang mana jika diringkas maka akan bermuara pada dua pokok yakni perbedaan dan pengulangan redaksi.

⁵⁷ Muhammad bin Hamza al-Kirmani, *al-Burhan fi Mutasyabih Al-Qur'an* (Dar al-Wafa: Kairo, 1418 H) cet. 2 hal. 97-98

⁵⁸ Abu al-Baqa, *al-Kulliyat*. (Muassasah al-Risalah: Beirut, 1412 H) hal. 845

pengurangan. *Tasyabuh* ini juga diistilahkan dengan *mutasyabih an-Nazhm*⁵⁹.

Dari definisi-definisi yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan jika *ilmu mutasyabih* merupakan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan beragam redaksi dan gaya bahasa untuk menyampaikan tema yang sama, meliputi pendahuluan kata dan pengakhiran, penambahan dan pengurangan kata, pemakaian bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*, penggantian huruf, meringkas atau memanjangkan kalimat dan lain-lain demi tersampainya kedalaman makna dalam ayat tersebut.

D. Pengertian Ayat & Lafazh

Sebelum lebih jauh berbicara mengenai pemaknaan ayat, penulis hendak menyampaikan bahwa dalam struktur ayat Al-Qur'an tentu perlu mengandung makna dan juga kalimat.

Dalam bahasa Indonesia kata merupakan satuan terkecil dari bahasa yang independen. Sedang frasa merupakan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktatif. Kalimat adalah satuan bahasa yang independen, memiliki pola intonasi secara aktual maupun potensial.

Jika dalam bahasa Arab (الكلمة) adalah yang disebut "kata" dalam bahasa Indonesia yang mana terkadang juga diartikan dengan (الكلام). Dalam Bahasa Arab makna (الكلمة) adalah suatu *lafazh* yang terbentuk serta mengindikasikan sebuah makna. Sedang makna daripada (اللفظ) adalah sesuatu yang diucapkan.⁶⁰

Kalam secara bahasa merupakan kalimat yang dilafalkan dengan tertata dan dimengerti tujuannya. Dalam kajian semantik, kalam dalam bahasa Arab ialah suara. Suara-suara yang dimengerti⁶¹.

Dalam pemaknaan bahasa Indonesia, ayat dimaknai dengan:

1. Alamat atau tanda
2. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an

⁵⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 4

⁶⁰ Muhammad Yasir, *Metodologi Tadabbur Kata dan Ayat Al-Qur'an Al-Karim*. (Cinta Buku Media: Bogor, 2020) hal. 65

⁶¹ Majma' al-Lughah Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*. (Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2014) jilid 2, hal. 796

3. Beberapa kalinat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dalam undang-undang⁶².

Asal mulanya, kata *ayat* ini merupakan serapan dari bahasa Arab yang bertuliskan (آية), di mana dalam pemaknaan pakar-pakar bahasa Arab, makna ayat tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diatas. Hanya saja, dalam penjelasan kosakata yang berbahsa Arab memiliki cakupan yang lebih luas.

Untuk penjelasan *ayat* dalam kosakata bahasa arab secara leksikal atau secara bahasa, artinya adalah:

1. Tanda-tanda⁶³.
2. Sesuatu yang terang dan jelas⁶⁴.

Adapun, untuk makna secara istilah atau teknikal yakni potongan dari Al-Qur'an yang terletak dalam surah, memiliki awal dan akhir, terbentuk atas beberapa kalimat atau kata, walaupun sebagiannya dinyatakan secara eksplisit (*Muqaddar*)⁶⁵.

Dalam pengertian etimologis yang lain, makna ayat adalah:

1. Ayat juga bisa berarti mukjizat, jika merujuk pada QS. Al-Baqarah: 211.
2. Maknanya menjadi tanda, jika merujuk pada QS. Al-Baqarah: 248.
3. Mekananya menjadi pelajaran atau peringatan jika menelusur pada QS. Ali-Imran: 13.
4. Bisa juga bermakna sebagai suatu hal yang menakjubkan atau mengherankan.
5. Kelompok/kumpulan⁶⁶
6. Bukti atau dalil

Tidak lain, secara istilah ayat adalah kata, ungkapan atau kalimat dalam Al-Qur'an yang kemudian membentuk menjadi surah. Jumlah ayat-ayat yang terdapat itu dalam setiap surah sudah ditentukan dari sisi Pembuat Syariat dan bersifat *taufiqi*. Setiap bagian ini merupakan satu

⁶² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul> diakses pada 24 Juli 2022

⁶³ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Hal 363

⁶⁴ Raghil Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Hal. 34

⁶⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Itqaan fi Ulum Al-Qur'an*, (Maktabah Daarut Turats: Kairo, 2010) Hal. 145

⁶⁶ Abdul Razak, Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Mitra Wacana Media: Jakarta, 2010) hal. 46

tanda natural tentang wujud Allah atau sebagiannya tentang akidah, hukum-hukum praktis dan akhlak⁶⁷.

Dalam Al-Qur'an, kata *ayat* disebutkan dalam bentuk *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*. Semuanya berjumlah 382⁶⁸. Makna otentik dari ayat adalah tanda dan terkadang dimaknai dengan selain itu. Sebagaimana dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

1. QS. Al-Baqarah (2): 211 : Mukjizat
2. QS. Al-Baqarah (2): 248 : Tanda atau alamat
3. QS. Al-Furqan (25): 37 : Ibrah atau pelajaran
4. QS. Al-Mu'minin (23): 50 : Ssesuatu yang Menakjubkan
5. QS. Ar-Rum (30): 22 : Bukti atau Dalil

Ayat juga memiliki makna secara umum, dan maknanya adalah bahwa tanda-tanda kebesaran-Nya dibuktikan dengan adanya kekuatan, hikmah, kebesaran dan lewat sifat-sifat-Nya yang maha tinggi. Oleh sebab itu, ayat-ayat Al-Qur'an diaplikasikan dalam relasinya yang berkenaan dengan Tuhan⁶⁹.

Integrasi pengertian ayat secara bahasa dan istilah ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu potret adalah mukjizat lantaran tidak seorang pun yang sanggup mencipta serupa dengan Al-Qur'an. Dalam potret yang lain adalah sebuah legitimasi otentisitas bagi sang Pembawa Risalah, pelajaran bagi siapa saja yang hendak mengambil pelajaran, serta sebagai argumentasi dan rujukan atas kandungannya yang bervaluasi hidayah dan ilmu bagi manusia-manusia serta sebagai penjelas bagi kekuatan, ilmu, hikmah dan sifat ketuhanan lainnya⁷⁰.

Dari berbagai penjabaran makna ayat secara kebahasaan, demikianlah penjelasan pengertian ayat menurut ahli tafsir:

1. Al-Jabbari : Ayat merupakan bagian dari Al-Qur'an yang tersusun atas beberapa kalimat, dalam bentuk *taqdir*, yang memiliki permulaan dan tempat berhenti yang terkumpul dalam satu surat.

⁶⁷ https://id.wikishia.net/view/Ayat#cite_ref-4 diakses pada 24 Juli 2022

⁶⁸ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahras* (Darul Hadis, 2007) hal. 103-108

⁶⁹ https://id.wikishia.net/view/Ayat#cite_ref-9 diakses pada 24 Juli 2022

⁷⁰ Muhammad Abdul Karim al-Zarqani, *Manah al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar Jayai Al-Kutub al-Arabiyyah, 1954) Juz 2, Hal. 339

2. *Manna' Al-Qaththan*: ayat ialah suatu *jumlah*, yang terdiri dari kalam Allah, yang bernaung dalam satu surat Al-Qur'an.

Diatas merupakan sebagian penjelasan definitif mengenai pemaknaan *ayat* secara bahasa dan pengertiannya.

E. Terminologi Tasyabuh dalam Al-Qur'an

Salah satu keindahan Al-Qur'an bisa kita perhatikan dan kaji melalui ayat-ayat yang serasi dan tampak serupa. Meski ada keserupaan dalam *lafazh* tapi setiap ayat-ayat Al-Qur'an saling menguatkan secara spesifik, *balaghahnya* indah, kefasihannya diatas kemampuan manusia dan setiap pemilihan diksi serta pembentukan redaksinya selalu tepat sasaran dan semakin menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'an⁷¹.

Pada sub-bab kajian *tasyabuh al-ayat* yang memaparkan penjelasan terkait term-term *tasyabuh* dan *ayat* yang tersebar dalam Al-Qur'an, penulis ingin memberikan peta makna guna mempermudah objek kajian kedepan.

Karena derivasi kata *tasyabuh* dan *ayat* dalam Al-Qur'an tertulis dalam bermacam-macam bentuk dan juga di mana setiap perubahan kata baik itu ada penambahan atau pengurangan, maka akan memiliki konsekuensi logis atas perubahan pemaknaan yang secara otomatis juga akan berimplikasi pada sebuah penafsiran atas ayat tersebut⁷².

1. QS. Al-Baqarah (2): 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)".

Musthafa Al-Maraghi memberikan penafsiran dalam kata *tasyabaha* disini adalah membingungkan⁷³. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibn Faris dalam *Maqayis al-Lughah* bahwa akar makna

⁷¹ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Alih Bahasa: Nur Fauzin (Mitra Putaka: Yogyakarta, 2001) hal. 14-15

⁷² Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Elsiq Press: Depok, 2020)

⁷³ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Karya Toha Putra: Semarang, 1992) Hal. 256

dari kata yang terbentuk dari *syin*, *ba*, dan *Ha* maknanya adalah mirip atau adanya keserupaan yang membuat pembaca sukar memahami maksud dan maknanya.

2. QS. Az-Zumar (39): 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَقَشَعُ مِنَ الْجُلُودِ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ اللَّهُ يَهْدِي بِهٖ مَن يَشَاءُ وَمَن
يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Hasbi Ash-Shiddiqie menjelaskan jika keserupaan Al-Qur'an ini menyerupai seperti suku-suku air dan udara yang mana antara satu dan lainnya tampak sama, maka demikian dengan Al-Qur'an setiap ayat-ayat Jalaliyah akan menggetarkan hati manusia untuk tunduk dan taat pada-Nya dan ayat-ayat Jamaliyahnya akan mengantar manusia dalam ketenangan hati⁷⁴.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, serupa juga bisa dimaknai bahwa serupa mutu dari kesemua ayat Al-Qur'an. Tidak pernah membosankan untuk dikaji dan didengar, pada nyatanya Al-Qur'an selalu memvibrasi hati manusia walau terus diulang-ulang.

3. QS. Ali-Imran (3): 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا

⁷⁴ TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2000) hal. 3352

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ، إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُوحُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat ini, *mutasyabih* ialah dalam penggunaannya memperlihatkan kemiripan yang membuat sukar dalam membedakan. Menurutnyanya juga, bahwa yang dimaksud bawa seluruh ayat Al-Qur'an itu serupa adalah, serupa keindahan bahasa dan kebenaran isinya.

Ia juga menjelaskan jika Allah Swt tidak menjelaskan dan membatasi mana ayat-ayat yang siebut *muhkam* dan mana ayat-ayat yang disebut *mutasyabih*. Terdapat juga perselisihan pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini *muhkam*, bukan *mutasyabih*. Bagi Quraish Shihab, ini adalah bentuk kasih sayang Allah agar manusia berhati-hati dalam penafsiran Al-Qur'an⁷⁵.

Dalam pandangan Hamka, *mutasyabih* dalam ayat ini ingin menyampaikan bahwa dalam Al-Qur'an ada pesan yang jelas secara tersurat dan ada yang menyelip secara tersirat. Seperti halnya Al-Qur'an tidak pernah menerangkan secara vulgar terkait hubungan suami-istri, namun hanya menyebut dengan *au lamastum an-nisaa*⁷⁶.

⁷⁵ Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah* (Penerbit Lentera Hati: Ciputat, 2002) Vol. 2, Hal. 15

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Pustaka Nasional: Singapura, 2003) hal. 710

F. Terminologi Ayat dalam Al-Qur'an

Pengertian ayat secara bahasa ada bermacam-macam, diantaranya adalah tanda, pelajaran, mukjizat, sesuatu yang menakjubkan dan berbagai pengertian lain yang sebelumnya telah penulis cantumkan.

Secara etimologis, al-Zarqani menerangkan bahwa pengertian ayat ialah: *satu kelompok kata yang memiliki permulaan dan akhir, berada dalam suatu surah dalam Al-Qur'an. (akhir sebuah ayat disebut "fashilah")*".

Diantara semua pengertian *ayat* yang dipaparkan sejatinya memiliki koneksi yang harmonis. Sebab ayat Al-Qur'an ialah mukjizat Rasul, merupakan tanda dan juga alamat yang melegitimasi kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat ini tergabung dalam kelompok kalimat yang berfungsi sebagai bukti atau dalil atas kebesaran Allah Swt.⁷⁷. Mengacu pada klasifikasinya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an tergolong menjadi dua jenis, yakni *Makkiyah* dan *Madaniyah*⁷⁸.

4. QS. Al-Baqarah (2): 211

سَلَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ
فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa *ayat* disini bermakna "mukjizat" dapat ditinjau dari cara Al-Qur'an untuk mengingatkan Bani Israil akan kebesaran Allah Swt. Sebab sudah sejak sebelumnya Allah banyak menunjukkan tanda-tanda kebesarannya namun mereka terus menegasikan tanda-tanda tersebut. Sehingga ini menjadi metodologi Al-Qur'an dalam mengingatkan Bani Israil akan kebesaran-Nya⁷⁹.

⁷⁷ Rifat Syaumi Nawawi & Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Bulan Bintang: Jakarta, 1992) hal. 80

⁷⁸ Kahar Masyhur, *Ulumul Quran*. (Rineka Cipta: Jakarta, 1992) hal. 73

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*. (Gema Insani: Jakarta, 2004) hal. 253

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menuturkan bahwa mukjizat yang dimaksudkan adalah tanda-tanda kebenarannya melalui apa-apa yang disampaikan para Rasul kepada Bani Israil lewat risalah kerasulan⁸⁰. Diantaranya adalah dengan Allah menjadikan diantara mereka yang melanggar menjadi kera baik fisik dan sifatnya. Juga menurunkan bagi mereka *manna* dan *Salwa*.

5. QS. Al-Baqarah (2): 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

Mutawalli Syarawi menerangkan bahwa *ayat* disini bermakna “tanda”. Sebab *ayat* ini menyampaikan bahwa tanda yang Allah berikan kepada Thalut untuk membuktikan bahwa ia adalah utusan Allah dengan kesanggupannya mendatangkan *tabut*⁸¹. Karena ini merupakan ciri atau petunjuk bahwa dia utusan Allah, maka ini disebut juga sebagai “tanda”⁸².

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tanda yang terdapat dari Thalut adalah tanda kekuasaan. Yang mana tanda kekuasaan tersebut adalah didatangkannya tabut pada thalut.

6. QS. Al-Furqan (25): 37

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سُلُوكًا لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

⁸⁰ Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 1, Hal. 451

⁸¹ Tabut adalah satu peti yang selalu dibawa Bani Israil ketika berperang.

⁸² Mutawalli Syarawi, *Khawatir al-Syarawi*. (Duta Azhar: Jakarta, 2004) Hal.

Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.

Hasbi Ash Shiddiqie menerangkan bahwa *ayat* dalam hal ni bermakna pelajaran. Agar kaum musyrik Quraisy tidak mendustakan Nabi Muhammad Saw, sebab mereka belum pernah merasakan dan melihat azab yang datang pada kaum-kaum sebelum Nabi Muhammad yang juga mengingkari risalah⁸³.

Musthafa Al-Maraghi menerangkan secara singkat bahwa *ayat* disini dimaknai sebagai pelajaran dari kaum Nuh bagi manusia setelahnya agar tidak mereptisi tindakan membangkang yang dilakukan kaum Nuh.⁸⁴

7. QS. Al-Mu'minun (23): 50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنُهُمَا إِلَى رِبْوَةٍ ذاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Pada *ayat* ini, dimaknai sebagai sesuatu yang agung lantaran didalam bukti tersebut mengandung pula beberapa bukti kebesaran-Nya. Quraish Shihab mengutip Ibn Asyur bahwa bentuk *nakirah/indefinit* menunjukkan atas pertanda yang Agung sebab mengandung beberapa bukti⁸⁵.

Pakar Tafsir Al-Qur'an Departemen Keagamaan RI menjeleskan bahwa *Ayat* disini dimaknai sebagai tanda kebesaran Allah, karena bisa menjadikan seorang manusia hanya dengan seorang perempuan tanpa ayah, bayi berbicara sebelum waktunya dan menyembuhkan orang yang sudah buta sejak lahir bahkan bisa menghidupkan orang yang mati. Ini sejalan dengan pernyataan

⁸³ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, hal.2891

⁸⁴ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. 19 Hal. 27

⁸⁵ Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 1, Hal.

Ibnu Asyur bahwa dalam tanda yang Agung, pasti menghimpun banyak tanda-tanda kebesaran Pula⁸⁶.

8. QS. Ar-Rum (30): 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ وَاللَّوْنِ كَمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Kementrian Agama RI, menerangkan bahwa *ayat* disini merupakan bukti atau dalil bahwa ketertataan alam semesta dengan segala keindahan dan kemegahannya adalah bukti bahwa Allah adalah yang Maha Segalanya. Menciptakan manusia dengan beragam juga bukti bahwa Allah menghendaki kehidupan manusia berpadu dalam kekayaan warna.

G. Pandangan Ulama Tentang Ilmu *Tasyabuh al-ayat*

Adanya ayat-ayat yang sudah jelas makna dan tujuannya dari redaksi yang tertulis dan adanya ayat-ayat yang perlu dikaji lebih dalam sebab keserupaan redaksi atau kedalaman sastra dan *tamtsil* atau bahkan tiada yang tau penjelasannya kecuali Allah Swt, adalah jalan Tuhan untuk menghadirkan sebuah keseimbangan⁸⁷.

Maka demikian masuklah pembahasan-pembahasan terkait *nash* dan *dhamir* kepada ayat-ayat *muhkam*. Masuklah pembahasan *mujmal*, *mu'awwal* dan *musykil* kedalam *mutasyabihat*. Karena lafal-lafal disini membutuhkan penjelasan kecuali pada ayat-ayat yang maknanya tersembunyi.

Merujuk pada QS. Ali-Imran (3): 7, Abu Hasan al-Asy'ari berpendapat jika ayat itu dibaca *waqaf* pada makna "*dan orang-orang yang mendalam ilmunya*". Dengan demikian, bagi Abu Hasan, orang-

⁸⁶ Tafsir Lengkap Departemen Kementrian Agama RI, Via Al-Qur'an Microsoft Word 2019, QS. Al-Mu'minun: 50

⁸⁷ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* hal. 167

orang yang mendalam ilmunya tersebut mengetahui makna-makna dari ayat yang samar⁸⁸ .

Bagi Ahmad Husnul Hakim, urgensitas terkait ilmu *mutasyabihul Quran* dapat ditinjau dari segi kemukjizatan Al-Qur'an dalam segmentasi *balaghah*. Jika pendapat ulama-ulama sebelum ini, penulis rasa lebih condong kepada *mutasyabih* yang menjadi anti-tesa daripada *muhkam*. Namun, yang dipandang Ahmad Husnul Hakim disini adalah ayat-ayat yang beredaksi mirip (*tasyabuh al-ayat*)

Penting untuk kembali ayat-ayat beredaksi mirip ini agar bisa menjawab tantangan para orientalis yang menggugat otentisitas Al-Qur'an lewat ayat-ayat yang beredaksi mirip ini dan dianggap kontradiktif antar satu ayat dengan ayat yang lain, mereka ingin melantangkan suara bahwa seolah-olah Al-Qur'an kitab yang inkonsisten.

Mereka sudah melakukannya sejak lama dan terus berupaya memutarbalikkan sesuatu yang sejatinya itu merupakan keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an. beliau mengutip ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*

⁸⁸ Didin Saefudin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*. (Granada Sarana Pustaka: Bogor, 2005) hal. 77

BAB III

BIOGRAFI AHMAD HUSNUL HAKIM

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Setelah penulis telusuri baik lewat kajian tertulis seperti buku, jurnal ataupun majalah tidak banyak ditemukan yang berbicara atau membahas tentang Ahmad Husnul Hakim secara spesifik, maka penulis dalam kajian setiap sub-bab di bab ketiga ini menggunakan jalan wawancara langsung pada narasumber untuk menggali informasi sebaik mungkin tentang Ahmad Husnul Hakim⁸⁹.

Penulis membagi wawancara dalam dua sesi karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cukup komprehensif dan memerlukan waktu lebih untuk narasumber menjelaskan. Ketika penulis bagian ini, wawancara kedua belum dilakukan dan akan segera dilaksanakan, akan penulis cantumkan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara secara presisi sesuai dengan data yang tertera dalam file ponsel penulis.

Ahmad Husnul Hakim merupakan salah satu dewan pakar dari Pusat Studi Al-Qur'an dan juga menjadi tim tafsir Kementerian Agama RI. Beliau kelahiran 15 Juli 1957 di Pamekasan, Madura. Serta menjalani masa belianya di Surabaya. Karena ayah beliau aktif di pusat keorganisasian berbasis Agama di Jawa Timur. Beliau saat ini memiliki 3 orang putra dan 3 orang putri. Istri beliau adalah Fadhillah Masrur. Biografi ringkas ini dapat dijumpai pada setiap halaman terakhir karya-karya Ahmad Husnul Hakim⁹⁰.

Penulis mengawali pembicaraan dengan topik yang sama dengan sub-bab pertama ini. Lalu Ahmad Husnul Hakim menjelaskan jika ia merupakan putra ke-3 dari 6 bersaudara dari pasangan bapak KH. Imam Mawardi dan Ibu Nyai Hj. Siti Maryam.

KH. Imam Mawardi merupakan keturunan dari Pesantren Langitan Tuban⁹¹. Beliau dikenal aktif sebagai organisator di Jawa Timur. Pernah

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan Ahmad Husnul Hakim, Kamis, 7 Juli 2022 pada pukul 20:30 – 21:42. Di Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an *Tabarakarrahman*.

⁹⁰ Lihat halaman akhir karya-karya Ahmad Husnul Hakim.

⁹¹ <https://langitan.net/1414/> diakses pada 24 Juli 2022

menjabat sebagai Ketua MUI Jawa Timur, pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur, organisasi ini adalah organisasi yang saat ini dipimpin oleh Jusuf Kalla. Beliau juga aktif di Kementerian Agama Jawa Timur di masa produktif beliau.

Sedangkan, Ibunda daripada Ahmad Husnul Hakim adalah Nyai Hj. Siti Maryam. Beliau merupakan keponakan dari KHR. Abdul Fattah bin KH. Hasan Tholabi Mangunsari Tulungagung⁹². Di mana saat ini kita dapat jumpai di Pesantren Al-Fattah Tulungagung. Melalui sang Ibunda inilah Ahmad Husnul Hakim banyak menempa pendidikan dasar Agama. Sebab, sang Ayah sibuk berkhidmah kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga keagamaan.

Ahmad Husnul Hakim mengenang sang Ibunda sebagai sosok yang tegas dan ketat dalam persoalan mendidik dasar keagamaan bagi putranya. Beliau bercerita jika untuk bisa menapaki tahap membaca Al-Qur'an saja, Ahmad Husnul Hakim harus menuntaskan atau *mengkhatami* ngaji dengan membaca mushaf Juz 'Ammah sebanyak 25 kali.

Pengajaran yang telaten ini berdampak besar bagi perjalanan dasar keagamaan Ahmad Husnul Hakim. Karena melalui ini pula Ahmad Husnul Hakim dapat *khatam bi an-nazhor* Al-Qur'an pada kelas 1 tingkat Sekolah Dasar. Beliau turut menceritakan jika sang Ibunda kerap kali mengajaknya untuk berpartisipasi menjadi penyimak dalam acara-acara *khataman* Al-Qur'an.

Selayaknya anak perkotaan pada umumnya, Ahmad Husnul Hakim sangat senang bermain. Tapi, sang Ibunda kesulitan untuk mencegah dan memarahi karena Ahmad Husnul Hakim tidak pernah luput dari juara kelas dan prestasi lainnya. Penulis mengingat bahwa narasumber pernah bercerita jika semasa kecil beliau, agar bisa main dengan tenang dan puas, beliau terlebih dahulu menuntaskan Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah, langsung setelah waktu belajar dikelas usai. Jadi, pulang tanpa tanggungan tugas dan dapat bermain secara leluasa.

Karena prestasi Ahmad Husnul Hakim selama di Sekolah Dasar terlihat menonjol. Ia mendapat kesempatan untuk masuk Sekolah

⁹² Wawancara pribadi dengan Faza Rabbany, Minggu 10 Juli 2022. Pukul 00:20-00:26 via ruang *chat whatsapp*

Menengah Pertama Favorit saat itu. Tapi, sang Ibunda berkehendak untuk melanjutkan jenjang pendidikan putra tercinta ke pondok pesantren, bukan sekolah Negeri.

Pesantren yang dipilih Ibunda untuk putranya melanjutkan pendidikan adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu tokoh karismatik Organisasi Nahdlatul Ulama. Selama 6 tahun menimba ilmu di Tambakberas, beliau mukim di rumah KH. Ahmad Alfatih bin Abdurrahim

Mulanya, Ahmad Husnul Hakim menolak untuk terdaftar sebagai santri disana. Meskipun sudah meminta dan menangis, sang Ibunda tetap teguh pada pendirian untuk melanjutkan pendidikan putranya di pesantren. Sang putra pun tidak bisa mengelak dan hanya bisa mengajukan syarat: *saya mau masuk pesantren, asalkan boleh banyak bermain.*

Perjalanan berbalik arah setelah Ahmad Husnul Hakim mendapati pelajaran pondok berbasis kitab. Ia yang berasal dari SD Negeri tentu belum mengenal *nahwu* dan para koleganya. Sedangkan, ia mendapati teman-teman yang berasal dari *Madrasah Ibtidaiyah* sudah bisa. “masa iya saya tidak bisa?” kurang lebih seperti itu gumamnya dalam hati. Pada akhirnya, hanya satu semester yang Ahmad Husnul Hakim gunakan untuk aktif bermain. Selebihnya ia dedikasikan waktu dan pikiran untuk mengejar kapasitas di bidang *fahmul maqru’*. Mengaji kitab 7 hari tanpa libur sampai pada kelas 2 Tsanawiyah sudah mahir dan menjadi bintang pelajar tambak beras. Bintang pelajar adalah dia yang nilainya tertinggi dari seluruh unit kelas di pesantren bahrul ulum

Sosok yang paling berpengaruh bagi Ahmad Husnul Hakim selama di Tambakberas adalah Almaghfurlah KH. Abdul Malik bin Abdul Hamid. “seandainya beliau diberi umur panjang oleh Allah, kemungkinan saya tidak akan berguru pada kiyai lain di tambakberas” kata Ahmad Husnul Hakim ketika mengingat masa-masa ngaji dengan beliau. Namun, Kyai Abdul Malik Allah panggil ketika ia menginjak kelas 2 Tsanawiyah. Serta, ketika kelas 1 Aliyah ibunda turut menghadap keharibaan Allah Swt.

Bercerita tentang perjalanan beliau mempelajari ilmu nahwu, sosok yang beliau ingat adalah Ustadz Mushollin. Seorang yang tiap hari mengajari beliau nahwu setiap hari tanpa libur. Sehingga Ahmad Husnul

Hakim dapat memperoleh juara 1 dalam lomba membaca kitab di pesantren, yang diantara lawan mainnya adalah senior di pesantren.

Bahkan, teman-teman semasa di Tambakberas, Jombang ini memanggil beliau “*faqih*” karena ketika ada rutinitas *munadzhoroh* atau *bahtsul masail* Ahmad Husnul Hakim akan dijadikan rujukan oleh teman-temannya. Pernah juga sampai meminjam *kitab* rujukan yang hanya dipunyai oleh kyai. Ia berani meminjam atas usulan temannya yang saat ini belum lama wafat, bernama Ali Mahfudz Ridho. Perjalanan baik dan berprestasi ini terus berlanjut sampai di masa Madrasah Aliyah.

B. Perjalanan Menghafalkan Al-Qur’an dan Berguru Kepada KH. Mufid Masud

Menapaki jejak kehidupan setelah selesai di Tambakberas, Jombang bukanlah hal yang mudah bagi Ahmad Husnul Hakim. Sebab ada pertarungan antara keinginan dan kemampuan. Pada dasarnya ia memang memiliki keinginan untuk menapaki jenjang pendidikan di jalur Negeri, bisa terwujud dengan masuk SMPN, namun Ibunda ingin ia masuk ke pesantren. Terjadi lagi ketika Aliyah ia mendapat undangan PMDK (Pelulusan Minat dan Kemampuan) untuk masuk ke kampus Negeri.

Keinginan ini ditegur oleh temannya yang bernama Syamsuddin dari Brebes. “Ibaratnya, kamu dalam proses mondok ini sudah merintis bangunan yang telah berdiri kokoh. Jika kamu harus menyebrang ke sekolah Negeri, ya kamu hanya akan membangun ulang dan hasilnya kurang lebih akan sama dengan apa yang kamu capai sekarang. Akan lebih baik jika diteruskan bangunan yang sekarang”. Salah satu yang membuat berat kawannya ini adalah, menimbang kapasitas Ahmad Husnul Hakim yang sampai dipanggil “*faqih*” oleh kawan-kawannya.

Karena banyaknya pihak yang kurang memberi dukungan atas keinginan untuk melanjutkan ke sekolah Negeri, menimbulkan efek *deadlock* bagi Ahmad Husnul Hakim. Ia bingung menentukan ke arah mana ia harus nahkodai kapal kehidupan diperjalanan selanjutnya. Takdir pasti ikut andil untuk menentukan arah kehidupan manusia, ia pun terarahkan untuk bertemu dengan seniornya di Tambakberas yang bernama Yahya Husnan. Selain tersohor keilmuan kitabnya, senior ini juga menghafalkan Al-Qur’an di Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta.

Setelah berkonsultasi dengan seniornya yang bernama Yahya Husnan ini, akhirnya ia memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an. kurang lebih, penulis bisa menyebut bahwa perjalanan menghafalkan Al-Qur'an ini diawali dengan efek *deadlock* tadi. Selain itu, ia juga merasa kurang percaya diri pada awalnya. Tapi begitulah karakter Ahmad Husnul Hakim. Kurang percaya diri sebelum turun gunung, tapi ketika turun akan dibabat habis sampai ke akar apa-apa yang ada dihadapannya.

Untuk menguatkan niatnya dalam menghafalkan Al-Qur'an, Ahmad Husnul Hakim pergi *sowan* ke 15 kyai yang ada di Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas. Tanggapan dari setiap kiyai pun bermacam-macam. Ada yang langsung mendukung ada pula yang mempertanyakan. Uniknya, tanggapan terberat justru datang dari pengasuh utama pondok pesantren Bahrul Ulum. Yakni KH. Muhammad Najib bin Abdul Wahab.

Setelah ia menyampaikan niatnya untuk melanjutkan perjalanan mondok dengan menghafal Al-Qur'an. Kyai Najib spontan bertanya "*siapa yang memerintahkan?*" *ibumu? Atau gurumu?*". Dijawab oleh Ahmad Husnul Hakim bahwa ini adalah niatnya sendiri dan sudah kuat niatnya. Kyai Najib menyampaikan: *sudah, tidak usah menghafal. Berat itu. Dirubah saja niatnya*

Dilema kembali menghampiri Ahmad Husnul Hakim tapi beliau tegas menyampaikan niatnya sudah bulat. Akhirnya Kyai Najib merestui dengan menyampaikan: *baik kalau sudah niat. Hal yang berat, kalau sabar pasti bisa. Seberat apapun jika sabar pasti bisa.* Inilah penguat langkahnya menghafalkan Al-Qur'an

Mulanya, Ahmad Husnul Hakim tidak mengetahui bahwa ada pesantren yang namanya Sunan Pandanaran di Yogyakarta. Sebab, informasi ini pertama kali diketahui melalui senior yang bernama Yahya Husnan.

Awal-awal menapaki pendidikan di Sunan Pandanaran terasa cukup berat bagi Ahmad Husnul Hakim yang kurang bersahabat dengan cuaca dingin. Beruntung Allah masukkan kebahagiaan padanya ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Allah juga memberikannya kemudahan Menghafal Al-Qur'an, dalam 2 bulan sudah mendapat 12 juz, 3 bulan 18 juz, 4 bulan sudah 24 juz. Kurang lebih dalam 1 bulan mendapatkan 4 sampai 6 juz, kalau dihitung per hari, kurang lebih 4-6 halaman. Bahkan ia

masih mengingat jika awal menghafal pada 11 muharram dan *khatam* pada tanggal 2 rajab di tahun yang sama.

Ahmad Husnul Hakim tidak menggunakan metode apapun dalam menghafalnya. Sebagaimana biasanya orang menghafal Al-Qur'an saja, tapi ketika ditanya mengapa bisa menambah hafalan begitu cepat, ia hanya menegaskan jika memang ada hal yang melatarbelakangi seperti doa-doa dari mbah-mbahnya. Ada 2 motivasi yang menjadi pegangannya selama menghafalkan Al-Qur'an, pertama adalah ingin cepat selesai dan yang kedua jangan sampai apa yang sudah dihafalkan hilang. Ia juga menyampaikan bahwa menghafal Al-Qur'an tanpa dorongan khusus keluarga, sebab keluarga lebih mendorong untuknya segera melanjutkan ke bangku perkuliahan.

Terdapat beberapa kisah unik yang dapat penulis sampaikan dalam perjalanan Ahmad Husnul Hakim menghafalkan Al-Qur'an. diantaranya adalah ketika pada fase-fase awal mondok, ada temannya yang kurang lebih masuknya sama, hanya selisih beberapa hari itu tidak langsung diperintahkan setoran Al-Qur'an oleh Mufid Masud, bahkan sampai 3 bulan setelah mereka masuk. Sedangkan ia langsung diperintah untuk ngaji setoran esok hari pada waktu subuh.

Mufid Masud juga menanyakan kepada Ahmad Husnul Hakim perihal darimana keturunan Ayah dan Ibu. Setelah menjelaskan bahwa Ayahnya dari Langitan dan Ibunda keturunan Pesantren Al-Fatah Tulungagung, Mufid Masud menyampaikan, jika demikian maka masih ada ketersambungan silsilah dengan Sunan Pandanaran. Lalu tak lama ia diajak untuk pergi ziarah ke makam Sunan Pandanaran untuk diniati menziarahi mbah.

Kisah lain yang tak kalah unik adalah, Ahmad Husnul Hakim diperlakukan tidak sama sebagaimana santri pada umumnya. Ketika yang lain ada rutinitas *mudzakarah* dan pengajian kitab yang langsung diampu oleh Mufid Masud, ia diperintahkan untuk tidak usah ikut ngaji. Ia sendiri tidak pernah mengkonfirmasi pada Mufid Masud terkait alasannya. Karena tidak berani.

Perjalan menghafalkan Al-Qur'an bagi Ahmad Husnul Hakim berjalan cepat. Namun, baginya Mufid Masud merupakan contoh keteladanan sekaligus sumber utamanya dalam berprinsip menghadapi

kehidupan. Diantaranya yang terus ia sampaikan ke murid-muridnya hingga hari ini adalah berkhidmah pada Al-Qur'an dan juga bermanfaat untuk sesama. Nasihat-nasihat beliau pula yang menjadi ruh dalam perjalanan Ahmad Husnul Hakim untuk membimbing sekaligus memimpin pesantren yang beliau asuh. Yakni Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an *Tabarakarrahan*⁹³.

Bahkan, sampai pada dipenghujung masa di Pesantren Sunan Pandanaran, terjadi kembali kejadian unik di mana Ahmad Husnul Hakim hendak mengajukan izin untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Di samping keinginan pribadi, terdapat juga perintah dari sang ayah.

Sebelum sowan, beliau sampaikan ini kepada teman-teman dan ditanggapi dengan sinis bahwa menurut teman-temannya ia tak akan diizinkan karena belum menjalankan *riyadhoh* 40-an. Baik, ini adalah izin saya yang pertama dan terakhir. Kalau boleh saya akan kuliah, kalau tidak saya tak akan keluar sampai diizinkan.

Ketika berjalan mendekati kepada Mufid Masud, tidak sampai Ahmad Husnul Hakim berbicara, Mufid Masud memanggilnya ke bilik kecil tempat beliau duduk. Dengan duduk saling berhadapan beliau menanyakan padanya ingin melanjutkan apa setelah ini? Akhirnya ia pun menjawab jika ingin meneruskan ke jenjang perkuliahan. Di luar dugaan temen-temannya, ternyata Mufid Masud mengizikannya untuk berkuliah. Beberapa hari berselang, temannya ada yang mengikutinya untuk izin kuliah. Belum sampai bicara, Mufid Masud menuturkan bahwa kamu jangan ikut-ikutan seperti Husnul, kamu tidak akan kuat. Sudah ada jalannya masing-masing.

C. Karir dan Aktivitas Keilmuan

Pada fase awal menjajaki dunia perkuliahan, keinginan kuat Ahmad Husnul Hakim adalah ingin belajar ilmu tafsir dengan dalil bahwa ia hafal Al-Qur'an, itulah mengapa Institut PTIQ Jakarta menjadi pilihan. Namun, pada tahun 1988 ketika ia masuk, belum ada jurusan tafsir. Bukan

⁹³ Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an merupakan lembaga Pesantren Al-Qur'an yang didirikan oleh Ahmad Husnul Hakim dan masih beroperasi aktif hingga hari ini.

hanya di PTIQ, di IAIN saat itu juga belum ada. Pada akhirnya, jurusan Syariah yang menjadi pilihan.

Karena sudah banyak menguasai mata perkuliahan dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang didapatkan di Pondok Pesantren, ia menjadi asisten dosen di setiap mata kuliah berbasis keagamaan. Ahmad Husnul Hakim juga turut aktif dalam keorganisasian mahasiswa seperti MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) yang saat ini dikenal dengan DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa). Aktif juga di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan JMQ (Jamiyyah Mudararah Al-Qur'an) kumpulan mahasiswa dan mahasiswi Jawa Timur di Jakarta. Ini dilakukan semata-mata karena kompensasi. Sebab mata kuliah sudah menguasai dan Al-Qur'an juga sudah selesai.

Ketika menjadi mahasiswa, ia juga ikut serta dalam MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*) Nasional tahun 1990 dan meraih terbaik 1 dalam bidang Tahfidz 30 Juz + Tafsir dan melanjutkannya pada tingkat Internasional di Arab Saudi pada bidang yang sama tahun 1992.

Ahmad Husnul Hakim lulus Strata 1 di Institut PTIQ Jakarta dengan skripsi Kaidah *Ushuliyah* dalam Persoalan Transfusi darah. Selepas lulus dari sarjana, ia tidak langsung melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Menikah, lalu sempat bekerja di Masjid YARSI, Cempaka Putih kurang lebih 4 tahun. Baginya, yang berperan penting mendorong ke jenjang berikutnya adalah sang Istri yang bernama Fadhillah Masrur. Cukup sederhana cara sang istri menyindir dengan tujuan semangat.

Ahmad Husnul Hakim memiliki banyak kitab, dan kitabnya tidak terlalu terpakai, sang istri bilang: "*kitab sampean banyak bah, tapi jarang dibuka. Dijual saja biar jadi uang.*" Dijawab: bagaimana? Saya ditanya tidak sampai buka kitab sudah bisa menjawab. Dijawab lagi: *karena yang sampean hadapi ini mahasiswa umum, coba sampean kuliah lagi.*

Bermula dari sinilah Ahmad Husnul Hakim kembali terpantik untuk melanjutkan studinya ke strata-2. Sosok lain yang berperan dalam hal ini adalah temannya yang bernama Ali Nurdin. Ali Nurdin ini mengajak sekaligus membiayai pendaftaran awal. Ia masuk S2 pada tahun 1998 dan sudah memiliki 1 orang putri dan 1 orang putra saat itu. Proses di S2 ini tidak terlalu lama, hanya ditempuh dibawah 4 semester, atau kurang dari 2 tahun. Ini dikejar karena saat itu mahasiswa akan dibebaskan

dari dunia perkuliahan jika bisa lulus dibawah semester 4, dan Ahmad Husnul Hakim mendapatkannya. Lulus dengan menulis Thesis Gerak Sejarah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. dipengaruhi oleh pemikiran Baqir As-Shadr.

Menapaki jenjang Strata 3 masih di kampus yang sama ketika mengambil S2 yakni di UIN Syarif Hidayatullah. Perjalanan S3 Ini ditempuh selama 5 tahun dan lulus dengan Disertasi yang berjudul Sunnatullah dalam Perspektif Al-Qur'an. pada saat S3 ini pula beliau dianugerahkan dengan Gelar Doktor Teladan sekaligus disertasinya ketika dilombakan menjadi terbaik 1 dari Kementrian Agama.

Saat ini, Ahmad Husnul Hakim mengasuh pondok pesantren yang ia dirikan bersama Istri tercinta. Berbasis *Takhashshus* Tahfidz dan Pengajian Tafsir, pesantren ini diberi nama Lingkar Studi Al-Qur'an *Tabarakarrahman*. Pesantren ini juga bebas biaya.

Sudah berdiri sejak 2007 dan sampai hari ini Ahmad Husnul Hakim telah memimpin kurang lebih 5 cabang dari pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an ini. Yakni di Depok, Mojokerto, Surabaya, Gresik (dalam pembangunan) dan Medan. Semuanya bebas biaya. Ahmad Husnul Hakim dan Istri pula yang aktif mengawal perkembangan hafalan Al-Qur'an dan Akademik santri-santri. Ia juga rutin menyimak hafalan santri setiap subuh dan maghrib di setiap harinya. Juga bertandang lintas provinsi untuk menghadiri rutinan khataman rutin satu bulanan di pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an *Tabarakarrahman*.

Selain itu Ahmad Husnul Hakim juga rutin memberikan kajian Tafsir dan Akhlak berbasis kitab setiap minggunya via kajian offline dan online. Offline bagi santri dan masyarakat disekitar di mana beliau sedang menetap, dan disediakan pula *link* online bagi siapapun yang ingin ikut hadir. Kajian tafsir menggunakan kitab Tafsir *al-Syarawi* dan Akhlak menggunakan kitab *Syajarotul Ma'arif* karya Izzuddin Abdussalam. Produktivitas untuk menulis baik buku ataupun kontribusi makalah-makalah ilmiah juga masih terus dilakukan. Sepanjang pengetahuan penulis, beliau selain konsisten dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juga berdedikasi penuh untuk kegiatan-kegiatan keilmuan apapun. Tanpa pernah pandang materi ataupun *feedback*. Dalam benak beliau hanyalah

bagaimana setiap gerak yang beliau lakukan itu bernafas untuk khidmah pada Al-Qur'an dan bermanfaat untuk sesama.

Beliau juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta (2006-2017), sebagai Anggota Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI (2007 – Sekarang), Anggota Tim Tafsir Tematik Kementerian Agama RI (2007 – 2012), Anggota Tim Tafsir Wajiz (2012 – 2015), Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (2014 – Sekarang) Dewan Pakar Islam Nusantara Center (2017 – Sekarang), Direktur Penerbitan Lingkar Studi Al-Qur'an Press, Direktur Pusat Studi Al-Qur'an dan Kebangsaan juga pernah menjabat sebagai Direktur Kajian Al-Qur'an dan Tafsir IPTIQ Jakarta dan yang terbaru di tahun 2021 ini beliau andil dalam tim Tafsir Kementerian Agama membahas moderasi beragama

D. Karya-karya Ahmad Husnul Hakim

Dalam sub-bab ini, penulis akan mengkategorikan dengan *table*. Untuk memudahkan.

No	Judul	Jenis	Penerbit	Tahun
1	Kaidah Tafsir Berbasis Terapan	Buku	Elsiq Press	2019
2	Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Dari Masa Klasik Sampai Modern	Buku	Elsiq Press	2019
3	<i>Mutasyabih</i> Al-Qur'an	Buku	Elsiq Press	2021
4	Bertuhan Masihkah Relevan	Buku	Elsiq Press	2016
5	Kiat-Kiat Melahirkan Anak Saleh	Buku	Elsiq Press	2016
6	Mengintip Takdir Ilahi	Buku	Elsiq Press	2016
7	Epidemi dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)	Jurnal	Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam	2018

8	Term-Term yang Menunjukkan Hari Akhir	Kontributor Tafsir Tematik	Kementrian Agama RI	2010
9	Kemaslahatan dalam Ekonomi	Kontributor Tafsir Tematik	Kementrian Agama RI	2009
10	Hak dan Kewajiban Umat Beragama	Kontributor Tafsir Tematik	Kementrian Agama RI	2008
11	Sunnatullah dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Sosiologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik	Disertasi	UIN Syarif Hidayatullah	2007
12	Runtuhnya Sebuah Bangsa Besar: Pelajaran Kaum Ad	Jurnal	Jurnal Kordinat Vol. XIX No.1 Tahun 2020	2020
13	Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an	Jurnal (Tim Penulis: Darwis Hude, Ahmad Husnul Hakim, Dedi Kusmayadi)		

Data yang penulis sajikan diatas adalah sebagian dari karya-karya Ahmad Husnul Hakim yang sudah bisa dinikmati pembaca, itu belum semuanya. Karena ia juga aktif menjadi editor dan juga penerjemah dari buku. Diantara buku terjemahan yang beliau tuntaskan adalah: Berfatwa Menurut Ibn Salah, Hikmah dan Falsafah Puasa. Serta sebagai editor adalah Yahudi dalam dirimu dan Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an.

Ditengah kesibukannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz yang mengharuskannya *stand by* setiap saat untuk memantau perkembangan hafalan santri, produktivitasnya dalam dunia akademik cukup baik. Karena berat untuk membagi waktu sebagai penulis dan pengasuh pondok pesantren. Tapi di sela kesibukan sebagai pengasuh, beliau masih rutin menerbitkan karya hampir setiap tahunnya.

E. Ahmad Husnul Hakim Dalam Pandangan Santri & Kolega

Penulis hendak menambahkan perspektif lebih luas terkait mengenal Ahmad Husnul Hakim. Pada kesempatan pertama penulis menanyakan kepada Nana⁹⁴, tentang bagaimana sosok Ahmad Husnul Hakim. Nana mengatakan: Ahmad Husnul Hakim, merupakan perpustakaan berjalan dalam kajian Al-Quran dan juga sangat baik dalam memberikan pandangan hidup dalam garis ilmu yang Allah titipkan padanya. Pandangannya senantiasa memberikan dampak besar dalam membenahi *mindset* para pendengarnya dan juga diaplikasikan dalam keseharian baik sebagai teman, sahabat ataupun guru.

Adapun, menurut Hidayatullah⁹⁵ yang merupakan santri sekaligus kolega sesama dosen di kampus Institut PTIQ Jakarta, menyampaikan bila sosok Ahmad Husnul Hakim itu berfikir rasional, kritis dan argumentatif. Karena pandai dan peka dalam merespon gejala sosial dengan pijakan *nash* Al-Qur'an tanpa mengesampingkan kontekstualisasi kajian ayat dengan tujuan memberi respon atas gejala sosial tersebut.

Dalam aspek keteladanan, Ahmad Husnul Hakim adalah sosok yang sangat sederhana dan mengayomi. Tercermin dari keseharian yang bisa disaksikan langsung oleh para santri dan tetangga dimana beliau tinggal.

Menurut Dafa' Al-Haqqi, Ahmad Husnul Hakim merupakan sosok kyai yang secara praktiknya lebih condong pada tradisionalis namun tidak mengesampingkan aspek intelektualitas. Dapat terdengar ketika Ahmad Husnul Hakim menyampaikan khutbah Jumat. Jika *muballigh* lain menyampaikan khutbah, itu terasa sebagaimana kita mendengar kajian kitab klasik. Tapi, jika Ahmad Husnul Hakim khutbah, Dafa merasakan sensasi sebuah pengkajian jurnal ilmiah yang runut dan sistematis.

Ini menunjukkan bagaimana sosok Ahmad Husnul Hakim bisa menyajikan daya intelektualitas ilmiah dalam ranah keagamaan yang

⁹⁴ Wawancara dilakukan secara pribadi melalui *chat whatsapp*, Jumat, 26 Agustus 2022. Pukul 19:41

⁹⁵ Wawancara dilakukan secara pribadi melalui telpon *whatsapp*, Jumat, 26 Agustus 2022. Pukul 21:11-21:22.

mudah dicerna dan dapat diterima oleh seluruh segmentasi masyarakat yang ada⁹⁶.

Dalam kesempatan yang sama, penulis juga menanyakan kepada Abdul Muaz dan Abdullah Azzam selaku alumni dari Pondok Pesantren yang diampu oleh Ahmad Husnul Hakim. Bagi mereka berdua, sosok Ahmad Husnul Hakim adalah sosok *uswatun hasanah* bagi para santri. Terutama dalam aspek *istiqamah* beribadah dan juga keteladanan dalam bersikap sabar dan berbuat totalitas untuk *khidmah* pada Al-Quran.

Sosok Ahmad Husnul Hakim juga sosok yang tidak pernah meninggalkan perhatian pada santri-santrinya yang sudah lulus sekalipun. Pungkas daripada mereka berdua adalah bagaimana Ahmad Husnul Hakim adalah sosok yang sangat layak disebut sebagai “guru” karena memang tindak perilaku dan ucapannya bisa *digugu lan ditiru*⁹⁷.

⁹⁶ Wawancara dilakukan secara pribadi melalui *Voice Note Whatsapp*. Jumat, 26 Agustus 2022. Pukul 19.45

⁹⁷ Wawancara dilakukan secara pribadi melalui ruang *chat Whatsapp*. Jumat, 26 Agustus 2022. Pukul 20.00

BAB IV

4 POLA TASYABUH AL-AYAT

A. *Tasyabuh al-ayat* Dalam Pandangan Ahli Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an

Setelah mengkalsifikasikan pembahasan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an, sekiranya terdapat dua bagian di mana yang salah satunya adalah membahas keserupaan redaksi dalam Al-Qur'an dan bagian yang lain membahas tentang kesamaran makna atau ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya Allah lah pemegang mutlak atas kesempurnaan makna ayat tersebut, kita ada dibatas pada pengkajian yang tak dapat sampai menyentuh maknanya secara paripurna.

Dalam pembahasan kajian ini, penulis akan menitikberatkan pada kajian-kajian bernuansa keserupaan redaksi dalam Al-Qur'an yang akan dipotret melalui perspektif Ahmad Husnul Hakim lewat karyanya yang berjudul *mutasyabih Al-Qur'an*.

Berbicara mengenai *tasyabuh al-ayat* tentu akan banyak pandangan-pandangan ahli tafsir dan ilmu Al-Qur'an yang dapat kita pelajari. Di antaranya adalah:

1. Ibnu Faris memaparkan bahwa kata yang terdiri melalui huruf *sin*, *ba'* & *ha'* memberikan makna atas sesuatu yang memiliki keserupaan baik dalam bentuk maupun sifat.
2. Ragib Al-Ashfahani menerangkan keserupaan tersebut terjadi di berbagai segmentasi. Dalam kalimat, kemiripan ini bisa pada kalimat ataupun makna. Kemiripan ini menjadikan sulit membedakan keduanya⁹⁸.
3. Menurut Al-Kirmani Al-Qur'an terdapat lafaz-lafaznya yang serasi namun terdapat dalam sebagiannya penambahan dan pengurangan, mendahulukan dan mengakhirkan atau mengubah huruf ke tempat huruf yang lain. Selain itu yang mengharuskan adanya perbedaan

⁹⁸ Agus Imam Kharomen, *Metode Alternatif dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. Hal. 27

pada ayat-ayat yang serupa atau ayat-ayat yang berulang-ulang tanpa ada pengurangan dan penambahan⁹⁹.

4. Hasbi Ash-Shiddiqie menjelaskan jika keserupaan Al-Qur'an ini menyerupai seperti suku-suku air dan udara yang mana antara satu dan lainnya tampak sama, maka demikian dengan Al-Qur'an. Setiap ayat-ayat Jalaliyah akan menggetarkan hati manusia untuk tunduk dan taat pada-Nya. Ayat-ayat Jamaliyahnya kan mengantar manusia dalam ketenangan hati¹⁰⁰.
5. Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari pengulangan ayat dalam Al-Qur'an yang disertai dengan kemiripan redaksi ketika menjelaskan kisah-kisah, adakalanya redaksi serupa tapi beda makna atau sebaliknya, satu makna tapi beda redaksi¹⁰¹.
6. Abu al-Baqa berpendapat bahwa *tasyabuh al-ayat* Menujukkan satu tema dalam redaksi yang berbeda, dan pula bentuknya yang beragam pada mendahulukan dan mengakhirkan, menambah dan meninggalkan, *ma'rifah* dan *nakirah*, *jama'* dan *mufrad*, *mengidghamkan* dan melepaskan serta mengganti huruf dengan huruf yang lain¹⁰².
7. Sedangkan dalam pandangan Al-Sakhawi *tasyabuh* ialah pengulangan ayat dan makna dengan disertai perbedaan redaksi. Jika tidak terdapat perbedaan redaksi, maka itu hanya pengulangan, bukan *tasyabuh*.
8. Nashruddin Baidan memaparkan *Mutasyabih* atau *tasyabuh al-ayat* merupakan gaya dan susunan sejumlah firman Allah yang mempunyai kesamaan atau keserupaan ungkapan satu dengan lainnya. Menurutnya ada 3 indikator ayat tersebut dapat dikatakan *tasyabuh*. Indikator tersebut adalah:
 - a. Ayat berkaitan dengan tema yang sama dan menggunakan tata bahasa serta kata dan kalimat yang hampir serupa.
 - b. Mengulang ayat yang sama namun dalam kasus yang berbeda

⁹⁹ Muhammad bin Hamza al-Kirmani, *al-Burhan fi Mutasyabih Al-Qur'an* cet. 2 hal. 97-98

¹⁰⁰ TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, hal. 3352

¹⁰¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* (Dar al-Hijr: Kairo, 2001) hal. 197

¹⁰² Abu al-Baqa, *al-Kulliyat*. (Muassasah al-Risalah: Beirut, 1412 H) hal. 845

- c. Ayat terulang dengan redaksi yang sama namun makna dari tiap ayat yang diulang berbeda¹⁰³

Sedangkan, dalam pandangan Ahmad Husnul Hakim *tasyabuh al-ayat* atau keserupaan redaksi dalam Al-Qur'an yang disampaikan dalam pendahuluan karyanya bahwa *mutasyabih* adalah bentuk keindahan Al-Qur'an yang mengandung maksud dan tujuan tertentu dengan adanya keserupaan namun ada perbedaan tata letak. Sebab itu, Al-Qur'an disebut sebagai *fasahah al-kalam*.

Hanya saja, diantara keserupaan itu ada yang diubah tata letaknya, dikurangi hurufnya, ditambah lafaznya tetapi redaksinya berbeda dan berbagai contoh lain yang implikasinya adalah perbedaan pula pada maknanya¹⁰⁴.

Bagi Ahmad Husnul Hakim, urgensitas membahas ilmu ini dapat ditinjau dari segi kemukjizatan Al-Qur'an dalam segmentasi *balaghah*. Sekaligus menjawab tantangan para orientalis yang menggugat otentisitas Al-Qur'an lewat ayat-ayat yang beredaksi mirip ini dan dianggap kontradiktif antar satu ayat dengan ayat yang lain, mereka ingin melantangkan suara bahwa seolah-olah Al-Qur'an kitab yang inkonsisten.

B. Pembagian Pola *Tasyabuh al-Ayat* Dalam Kajian Ahmad Husnul Hakim

Dalam upaya membahas *tasyabuh al-ayat*, Ahmad Husnul Hakim memetakannya menjadi 4 segmentasi pembahasan. Yaitu pola *taqdim* dan *ta'khir*, pola *tabdil* dan *taghyir*, pola *ziyadah* dan terakhir adalah pola campuran.

1. Pola *Taqdim* dan *Ta'khir*

Pola *taqdim* dan *ta'khir* juga pernah dijelaskan oleh Ahmad Husnul Hakim dalam karyanya sebelum menulis *Mutasyabih Al-Qur'an*. Dalam karyanya *kaidah tafsir berbasis terapan*, ia mengungkapkan juga mengenai kaidah yang terkait pendahuluan dan pengakhiran kata dalam Al-Qur'an.

Di antara penjelasannya yang dipaparkan dalam karya *kaidah tafsir berbasis terapan* adalah membahas mengapa kata اياك

¹⁰³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. hal. 11

¹⁰⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* dalam Pendahuluan

نحن نرزقكم و نحن نرزقهم و اياك نستعين, juga membahas tentang penempatan posisi yang berbeda seperti potongan ayat نحن نرزقكم و نحن نرزقهم و اياك yang mana dalam bagian ayat yang lain adalah

Karena berbasis terapan, kaidah tafsir yang dijelaskan juga mengandung kemudahan dalam dicerna dan tentunya adalah dengan maksud dan tujuan agar pembacanya dapat mengambil makna ayat sekaligus memperdalam pemahaman terhadap kaidah-kaidah penafsiran¹⁰⁵.

Mengutip pendapat Jalaluddin As-Suyuthi terkait *taqdim* dan *ta'khir* dalam Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa diskursus terkait mendahulukan dan mengakhirkan terkait teks Al-Qur'an yang secara *zhahir* sulit dipahami maksud dan maknanya. Tapi, setelah mengerti bahwa ini merupakan *uslub* atau gaya bahasa untuk *taqdim* dan *ta'khir* maka penjelasannya menjadi terang dan tidak lagi *musykil*¹⁰⁶.

Adapun yang akan penulis kaji dari buku *mutasyabih* Al-Qur'an dalam pembahasan *taqdim* dan *ta'khir* ini adalah: QS. Al-Baqarah (2): 62, QS. Al-Maidah (5): 69 dan QS. Al-Hajj (22): 17. Serta QS. An-Nisa (4): 135, QS. Al-Maidah (5): 8. Penulis akan mengkaji dua contoh *tasyabuh al-ayat* atau keserupaan redaksi dalam ayat Quran.

QS. Al-Baqarah (2): 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرِيَّ وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

QS. Al-Maidah (5): 69

¹⁰⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Hal. 165

¹⁰⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2018) hal. 236

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

QS. Al-Hajj (22):17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ
أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Dapat diperhatikan secara seksama bahwa ketiga ayat ini memiliki keserupaan redaksi, hanya saja pendahuluan dan pengakhiran serta beberapa kalimat yang berbebeda.

Pada QS. Al-Baqarah: 62 terlebih dahulu lafal *النصارى* daripada lafal *الصابئين*. Dalam QS. Al-Maidah: 69, kata *الصابئون* lebih didahulukan dari *النصارى*. Dalam bentuknya juga terdapat sedikit perbedaan. Di mana redaksi dalam QS, Al-Baqarah, kata *الصابئين* adalah *jama mudzakkar* dalam posisi *nashab*. Sedang dalam QS. Al-Maidah posisinya di *marfu'* menjadi *الصابئون*.

Sementara, dalam QS. Al-Hajj: 17, urutannya sama dengan yang ada dalam QS. Al-Maidah: 69. Hanya saja dalam Al-Hajj menggunakan redaksi *الصابئين* dan terdapat tambahan kata *والمجوس والذين أشركوا*¹⁰⁷.

Dijelaskan juga dari sisi *i'rab* ayat-ayat diatas jika redaksi *الذين امنوا* berada dalam posisi *nashab* sebagai *isim* dari *ان*, sedang kata *الذين اشركوا* & *المجوس*, *الصابئين*, *الذين هادوا*, seluruhnya di-*athafkan* pada kata *الذين امنوا*. yang sebab itu juga dalam posisi *nashab*.

Berbeda dengan kata *الصابئون* pada QS. Al-Maidah: 69. Huruf *و* pada ayat ini menjadi *isti'naf* dan menjadi posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* yang *khobar*-nya dibuang. Redaksi asalnya adalah *والصابئون كذلك*. Sebabnya adalah karena mereka terpaat dalam rentang waktu yang cukup lama dari penganut agama

¹⁰⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 10

sebelumnya, yakni Yahudi. Maka lebih tepat ia dirafa'kan seolah-olah ia berdiri sendiri.

Buku *mutasyabih* Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa ketiga ayat diatas seolah-olah memberikan afirmasi atas kebenaran seluruh agama dengan syarat mereka beriman pada Allah dan hari akhir. Hal ini sudah tentu tidak masuk logika, karena tiap pemeluk agama pasti memiliki militansi dan meyakini bahwa orang-orang di luar agamanya tidak masuk surga.

Ditambah lagi, pemahaman seperti ini mencabut konteks ayat diatas. Karena sebab turun atau *asbab an-nuzul* dari ayat ini adalah ketika Salman Al-Farisi memuji kawan-kawannya yang sudah tiada yang *ahl al-kitab* di depan Rasulullah Saw. Rasul bersabda: *salman, kawan-kawanmu akan masuk neraka karena mereka tidak beriman padaku*. Lalu, turunlah ayat ini untuk menegaskan pernyataan Rasulullah tersebut.

Dalam *sabab nuzulnya* salman menjawab pernyataan Rasulullah: jika demikian, sungguh bumi terasa gelap bagiku. Karena Rasul menilai bahwa sahabatnya merupakan ahli neraka karena tak beriman padanya. Sehingga turunlah ayat ini dan Rasul memanggil salman dan menyampaikan: siapa saja yang memegang teguh ajaran Isa dan Islam sebelum dia mendengar ajaranku, maka ia berada diatas kebaikan¹⁰⁸.

Mengutip penjelasan Ibnu Asyur terkait QS. Al-Baqarah: 62, Ahmad Husnul Hakim memaparkan bahwa disana terdapat *جملة معترضة* atau kalimat yang disisipkan. Menjelaskan buruknya sifat Yahudi. Disini pula kita jumpai keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Seakan Allah ingin menyampaikan "kenapa kalian tidak berperilaku sebagaimana pendahulu kalian? Yang

¹⁰⁸ Mukhlis. M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI: Jakarta, 2015) hal. 89

senantiasa memurnikan penghambaan mereka hanya kepada Allah Swt, dan beramal saleh”¹⁰⁹

Ini tentunya linear dengan sebab turun dari ayat ini yakni terkait dengan mereka dari ahli kitab yang Allah panggil sebelum diangkatnya Nabi Muhammad Saw menjadi Rasul. Karenanya QS. Al-Hajj: 17 memberikan rincian penjelasan dari kedua ayat sebelumnya bahwa segala macam agama dan aliran akan mendapatkan peradilan yang seadil-adilnya oleh Allah Swt di akhirat.

Ayat selanjutnya yang akan penulis bahas dalam segmentasi *taqdim* dan *ta'khir* adalah QS. An-Nisa (4): 135 dan QS. Al-Maidah (5): 8.

QS. An-Nisa (4): 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَآ
تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تُعْرِضُوا فإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

QS. Al-Maidah (5): 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Titik berat pembahasan kedua ayat diatas terdapat pada redaksi . كونوا قوامين لله شهداء بالقسط dan كونوا قوامين بالقسط شهداء لله . perbedaan tata letak dari kedua ayat diatas adalah di mana dalam QS. An-Nisa: 135 kata بالقسط didahulukan, dan dalam QS, Al-Maidah: 8 diakhirkan.

Pemaknaan terjemahnya dalam QS. An-Nisa: 135 ialah *jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.*

¹⁰⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 23

Dan dalam QS. Al-Maidah: 8 ialah *jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil*. Keduanya secara terang berisi terkait perintah untuk berbuat adil. Bukan adil yang hanya sementara waktu, dengan adanya term قوامين البوت و الاستمرار dalam susunan redaksi ini, menunjukkan fungsi atau bersifat tetap dan *continue*. Ini juga yang menjadi garis pembeda antara seorang *mukmin* dan kafir.

Mengutip penjelasan Mutawalli Syarawi, Ahmad Husnul Hakim memaparkan jika, bisa-bisa saja orang kafir berbuat adil, namun keadilannya itu tidak berangkat dari landasan keimanan. Sedangkan mukmin bersikap adil karena ada kesadaran imaniyah, salah satunya ketika menjadi saksi.

Ia akan tetap bersaksi secara adil sekalipun persaksian itu tidak menghadirkan keuntungan bagi dirinya, keluarganya, kerabatnya. Baik terhadap orang yang kaya ataupun miskin¹¹⁰.

Jika melacak sebab turunnya ayat ini, Jalaluddin As-Suyuthi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi berkata, ayat ini turun pada Rasulullah Saw ketika ada seorang fakir dan kaya yang berselisih dan mengadukannya pada beliau.

Rasulullah memihak pada si fakir, karena dalam pandangan Rasulullah, orang fakir tidak menzalimi orang kaya. Sedangkan, Allah tetap ingin Rasulullah berlaku adil terhadap keduanya, maka turunlah ayat ini¹¹¹

Bersandar kepada penafsiran Ibn Asyur dalam *At-Tahrir wa At-Tanwir*, keadilan seorang saksi sangat berefek pada keputusan hakim, karena ini akan menjadi tonggak kemaslahatan masyarakat. Sebab ketidakadilan sekecil apapun akan membawa kehancuran yang berkesinambungan. Ini menjadi alasan mengapa kata قوامين بالقسط dalam QS. An-Nisa 135 didahulukan daripada term شهداء .

¹¹⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 30

¹¹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Gema Insani: Jakarta, 2008) hal. 207

Sedangkan dalam QS. Al-Maidah: 8 redaksinya menuturkan term **شهداء** didahulukan daripada term **بالقسط**. Menurut Mutawalli Syarawi, substansi utama dalam ayat ini ialah perintah memperlakukan adil terhadap Allah Swt, yakni sebuah perintah bahwa dalam benak pikiran seorang mukmin harus dipenuhi memikirkan Allah Swt, jangan sampai tercampur oleh motivasi lain.

Menambahkan penjelasan tersebut, Ahmad Husnul Hakim memaparkan, selama dalam benak kita adalah Allah Swt, maka kita akan sanggup untuk menegasikan segala bentuk kebencian. Termasuk kepada orang yang akan kita berikan persaksian baginya.

Keadilan kita tidak akan terhalangi oleh hal apapun yang memungkinkan kita untuk berlaku tidak adil. Sekalipun kepada orang-orang yang berbuat tidak baik pada kita. Tidakkah kita melihat kebesaran-Nya? Yang selalu menebar kebaikan sekalipun hamba-Nya sering mengecewakan dan menyakiti. Boleh jadi kita adalah orang yang turut berkontribusi mengecewakan-Nya lantaran penghambaan yang masih terhijab dari rasa tulus-ikhlas pada-Nya. Namun Allah tidak berhenti mengalirkan segala bentuk kebaikan dan kenikmatan-Nya untuk kita rasakan.¹¹²

2. Pola *Tabdil* dan *Taghyir*

Kata *Tabdil* dan *Taghyir* dalam buku *mutasyabih Al-Qur'an* dimaknai dengan penggantian dan perubahan kata. Kekerupaan redaksi pada ayat-ayat ini ditandai dengan adanya sedikit perbedaan melalui pergantian kata dan perubahan kata dalam satu ayat dengan ayat yang lain.

Dalam sub-bab ini penulis akan mengkaji 2 contoh kekerupaan redaksi dalam pola *tabdil* dan *taghyir*. Terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 170 & QS. Al-Maidah: 104. Serta contoh lainnya adalah QS. Al-Ankabut: 8 dan QS. Al-Ahqaf: 15. Mari kita

¹¹² Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 32

berangkat pada contoh pertama dalam keserupaan redaksi dalam aspek *tabdil* dan *taghyir*:

QS. Al-Baqarah: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوْ لَوْ
كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

QS. Al-Maidah: 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا
عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dalam menjelaskan kemiripan redaksi dari dua ayat diatas, Ahmad Husnul Hakim memulai penjelasannya dari makna ayat tersebut yang berbicara terkait realitas kehidupan masyarakat bahwa tradisi yang sudah mengakar dan diafirmasi secara turun menurun akan sulit untuk diubah¹¹³.

Tradisi, sudah barang tentu ada yang baik dan tidak baik, tapi yang menjadi titik tekan daripada ayat ini adalah bahwa tradisi jika sudah mengakar maka ia akan serupa dengan Agama yang akan sangat sulit sekali digoyahkan. Mengutip perkataan pepatah Arab yang artinya *mengubah tradisi masyarakat itu lebih berat daripada memindah gunung*¹¹⁴.

Apa yang kita dapati sekarang, pada dasarnya sudah ada pendahulunya. Sebagaimana anak kecil, apa saja yang ia lakukan adalah buah hasil peniruan dari apa yang dia perhatikan. Dengan demikian, Islam tidak pernah bermaksud untuk menghapus ataupun mengganti tradisi. Melainkan memberikan konfirmasi, mengisi ataupun mengoreksi. Maka, kedua ayat diatas merupakan bentuk pengoreksian Al-Qur'an atas tradisi-tradisi nenek moyang yang tidak baik seperti penyembahan terhadap berhala, berjudi, meminum-minuman yang memabukkan dan tradisi-tradisi lainnya yang sekiranya menyimpang dari *manhaj* ketuhanan. Karena Al-

¹¹³ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 78

¹¹⁴ نقل عادة الرجال انقل من نقل الجبال

Qur'an menilai tradisi-tradisi seperti ini tidak layak untuk dilestarikan.

Hal ini juga ditegaskan melalui *sabab nuzul* daripada ayat ini, QS. Al-Baqarah: 170. Dituturkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id/Ikrimah dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah mengajak para Yahudi untuk memeluk Islam. Beliau sangat ingin mereka memeluk Islam dan memperingatkan juga akan malapetaka yang akan menimpa mereka jika menolak ajakan beliau. Maka berkatalah diantara mereka yang bernama Rafi' bin Huzaimah dan Malik bin Auf: Tidak! Kami mengikuti apa-apa yang kami peroleh dari bapak kami, mereka lebih tahu dan lebih baik dari kami. Maka turunlah ayat ini sampai akhir ayatnya¹¹⁵.

Jika ditelusuri lewat redaksinya, dalam QS. Al-Baqarah: 170 menggunakan redaksi اتبعوا dan dalam QS. Al-Maidah: 104 menggunakan تعالوا الى. Dalam QS. Al-Baqarah: 170, kata اتبعوا di-*atahafkan* pada kalimat sebelumnya yaitu ولا تتبعوا خطوات الشيطان و لا تتبع اتبع. اتبع.

Sedangkan dalam QS. Al-Maidah:104, terkait erat dengan tradisi *jahiliyah* dengan istilahnya disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *bahirah*¹¹⁶, *sa'ibah*¹¹⁷, *washilah*¹¹⁸ dan *haam*¹¹⁹. Dalam ayat ini pula Al-Qur'an berperan untuk menginformasikan bahwa perilaku yang demikian adalah menyimpang lalu melarang untuk hal demikian dilestarikan¹²⁰.

Term تعالوا الى memiliki beberapa makna. Meminta untuk menghadap, mendengarkan dengan seksama, berfikir, merenung

¹¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthy, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. (Penerbit Darul Ihya Indonesia: Surabaya, 1986) hal. 51. Diterjemahkan Oleh: M. Mujieb

¹¹⁶ Unta betina yang sudah 5 kali beranak dan yang kelima adalah jantan, lalu dibelah-lah telinga unta betina tersebut lalu dilepaskan. Tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak bisa diberdayakan susunya.

¹¹⁷ Unta betina yang dilepas bebas sebab suatu nazar.

¹¹⁸ Seekor domba yang melahirkan domba kembar dan terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan disebut *washilah*. Tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala

¹¹⁹ Unta jantan yang tidak boleh diganggu sebab dapat membuntingkan betina 10 kali

¹²⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 79

dan terakhir dimaknai dengan mendatangi majelis Rasulullah Saw. Dari makna yang terakhir juga bisa dimenegerti bahwa terdapat anjuran untuk mendatangi Rasulullah dalam mejelisnya untuk mengetahui dan memilah dengan cermat apa yang seharusnya dilestarikan dan apa yang seharusnya tidak dilestarikan.

Mengutip penjelasan dari Mutawalli Syarawi, bahwa kata *ارتفعوا* dimaknai dengan *ارتفعوا* atau angkatlah. Artinya adalah bahwa mereka yang tengah melestarikan tradisi-tradisi yang *jahiliyah* tengah terperosok jauh dalam prakek-praktek tidak benar dan menganggap bahwa tradisi-tradisi itu serupa pula dengan Agama. Ini diafimasi dengan ucapan mereka sendiri dalam redaksi *حسبنا ما وجدنا عليه اباونا* . pemahaman dari ucapan ini adalah bahwa mereka akan menolak apa saja yang datang pada mereka.

Karena itu, QS. Al-Maidah: 104 ditutup dengan kalimat *اولو* berbeda dengan QS. Al-Baqarah: 170 yang memilihi redaksi *لا يعقلون شيئا*. Maksudnya adalah, bahwa siapapun yang menyembah berhala itu pasti adalah orang-orang yang enggan memanfaatkan akal nya. Karena sungguh dalam ketertataan alam semesta terdapat tanda yang jelas akan kebesaran-Nya

Pemilihan redaksi *حسبنا ما وجدنا عليه اباونا* menjadi sangat tepat karena menjadi *irsyad* bahwa mereka memang tidak membutuhkan ajaran Rasul dan merasa cukup dengan apa yang mereka terima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Selanjutnya, contoh lain yang penulis akan ambil dari buku *mutasyabih* Al-Qur'an adalah QS. Al-Ankabut: 8 dan QS. Al-Ahqaf: 15.

QS. Al-Ankabut: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

QS. Al-Ahqaf: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ
لِي فِي دِينِي لِإِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Melalui terjemahnya, kita dapat menilai bahwa kedua ayat ini sama-sama berbicara tentang perintah untuk berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Ahmad Husnul Hakim, berbaktinya anak kepada kedua orang tua, serta kesiapan dan kemampuan anak untuk berkorban untuk keduanya ketika memasuki usia senja menjadi indikasi masyarakat yang sehat¹²¹.

Meskipun perintahnya dan substansinya sama-sama bermuara pada perintah keharusan berbakti kepada orang tua, Al-Qur'an memilih redaksi yang berbeda. Dalam QS. Al-Ankabut: 8 digunakan kata حسنا dan QS. Al-Ahqaf: 15 memilih term احسانا.

Pembahasan serupa ini juga telah dipaparkan oleh Ahmad Husnul Hakim dalam karyanya *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Dalam buku tersebut pembahasan ini masuk dalam kategori Kaidah Penambahan Kata. Dijelaskan jika bahwa kedua kata tersebut masuk dalam kaidah penafsiran الزيادة في بنية الكلمة atau disebut juga dengan penambahan huruf¹²². Secara kaidah kebahasaan, kata احسن-يحسن berangkat dari حسنا. Ia adalah urutan ketiga dari tashrif احسن-يحسن. Sedangkan احسانا adalah kata ketiga dari tashrif احسن-يحسن. Kata kedua mendapatkan imbuhan huruf ا (alif). Karena احسن tidak membutuhkan objek, sedangkan احسن membutuhkan objek.

¹²¹ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 74

¹²² Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. hal. 71

Jika melihat pada konteks ayat, dalam QS. Al-Ankabut: 8 berbicara mengenai syiriknya orang tua. Dengan ini si anak dituntut untuk bersikap tegas sekalipun tetap bersikap baik dan santun terhadap keduanya. Ini bukan hanya representasi berbaktinya anak kepada orang tua, tetapi juga wujud bagaimana adilnya Allah swt pada makhluk-Nya. Di mana melalui merekalah sang anak dapat hadir menatap indahnyanya dunia. Sekalipun mereka menyekutukan Allah, tetapi Allah tetap memerintahkan putra-putri mereka untuk berbakti dan berbuat baik.

Dari *asbab an-nuzul* ayat ini yang disampaikan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan lainnya yang bersumber dari Saad bin Abi Waqqash yang berkata: Ummu Saad berkata: tidakkah Allah menyuruh agar kau berbuat baik pada ibu dan bapakmu? Demi Allah, aku tidak akan makan suatu makanan dan tidak akan meminum suatu minuman sehingga aku mati atau kamu kufur (pada Nabi Muhammad Saw). Maka turunlah QS. Al-Ankabut: 8, berkenaan dengan peristiwa itu yang menerangkan berbuat baik kepada ibu bapak selain dalam hal pelanggaran terhadap Allah Swt¹²³.

Sedangkan, dalam QS. Al-Ahqaf: 15 titik tekannya adalah pengorbanan orang tua, terutama sang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui serta merawat dengan penuh kasih sayang. Ini menjadi indikasi bahwa term احسانا hendak mengajak setiap anak memiliki kesadaran betapa keras perjuangan orang tuanya, akan memicu diri si anak untuk sanggup berkorban pada kedua orang tuanya¹²⁴.

Jika diilustrasikan, anggap saja ada seorang anak yang baik akhlagnya, ramah tuturannya serta sopan tindakannya. Maka ketika ada orang yang memujinya dan menyukainya, ini adalah bentuk anak itu telah berbuat حسنا. Karena segala bentuk kekaguman yang ditujukan padanya akan mengangkat

¹²³ Jalaluddin As-Suyuthy, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. hal. 434.

Diterjemahkan Oleh: M. Mujieb

¹²⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 74

kemuliaan orang tuanya. حسنا adalah kebaikan yang sifatnya lebih personal¹²⁵.

Sedangkan احسانا adalah segmentasi yang mengharuskan si anak memiliki sikap untuk berani berkorban dan siap berbakti secara totalitas.

Maka, jika setiap orang tua ingin melahirkan putra-putri yang siap berkorban, anak-anak perlu dididik untuk memegang kuat prinsip untuk menjadi pribadi yang kuat memberi, bukan banyak memiliki. Kesalahan dalam pendidikan kekinian adalah anak diarahkan untuk memiliki banyak hal yang bersifat material. Ini berpeluang besar menghadirkan kekecewaan bagi setiap pihak baik anak maupun orang tua, mengapa? Karena belum tentu juga setiap kita ditakdirkan memiliki harta yang banyak. Andaikan si anak punya harta banyak, belum tentu ia mau berkorban untuk melakukan kebaikan untuk kedua orang tuanya. Terlebih lagi bagi orang lain.

Sudah semestinya bagi setiap orang tua, bahwa orientasi kesuksesan anak bukan hanya terletak pada material. Utamanya adalah immaterial. Yakni ketika putra-putrinya bisa memberi penghormatan dan pemuliaan yang baik. Ini bisa berkaitan dengan pengaitan term احسن-يحسن – احسانا dengan huruf ب, dalam kaidahnya disebut dengan المتعدي بحرف الباء¹²⁶.

3. Pola Ziyadah

Secara bahasa, ziyadah maknanya adalah tambahan. Maka pada bagian ini, merupakan pola keserupaan redaksi dalam Al-Qur'an di mana titik pembedanya adalah ada penambahan kata dalam satu ayat dengan ayat lainnya.

Dalam karya kaidah tafsirnya, Ahmad Husnul Hakim menyebut ini dengan kaidah الزيادة في بنية الكلمة. Maksudnya adalah jika kata dasar termasuk oleh kata imbuhan, maka ia memiliki maksud yang berbeda dari kata dasarnya¹²⁷. Sebagaimana contoh sebelumnya yakni ada احسن ada حسن. Namun, dalam

¹²⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. hal. 72

¹²⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 77

¹²⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. hal. 67

kajian pola ziyadah ini, lebih kepada adanya penambahan kalimat. Seperti ان الله ربي و ربكم dengan kalimat yang sama namun ada tambahannya seperti ان الله هو ربي و ربكم.

Contoh pertama dalam keserupaan redaksi pola ziyadah yang akan penulis angkat adalah QS. Al-Baqarah: 193 & QS. Al-Anfal: 39.

QS. Al-Baqarah: 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ
إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

QS. Al-Anfal: 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ
اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Kedua ayat ini memiliki latar pembahasan yang sama. Yakni sama-sama membahas tentang perang demi menghilangkan fitnah dan menegakkan Agama Allah Swt. Namun, ada sedikit perbedaan redaksi di mana dalam QS. Al-Anfal: 39 terdapat tambahan kata كله.

Mengutip penjelasan Ismail Ali Sulaiman, Ahmad Husnul Hakim memaparkan jika dalam QS. Al-Baqarah: 193 tidak memasukkan kata كله karena turun untuk konteks kelompok tertentu yaitu kafir Quraisy. Sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 191 daripada QS. Al-Baqarah. Maka, tidak lagi dibutuhkan penguat dalam redaksinya.

Berbeda dengan QS, Al-Anfal: 39, yang ditujukan secara *general* kepada orang kafir, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat sebelumnya yakni QS. Al-Andal: 38. Maka, ketentuan ini tidak hanya berlaku buat orang kafir pada masa itu saja, tetapi berlaku umum dan ditujukan untuk seluruh orang kafir. Demikianlah mengapa Allah mewajibkan umat Islam untuk memerangi semua kekufuran. Pendapat ini diafirmasi

mufassis klasik, bahwa manusia harus mengikuti agama tauhid yakni Islam¹²⁸.

Mengutip pendapat Mutawalli Syarawi, Ahmad Husnul Hakim memberikan perspektif agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ayat ini. Karena, bisa saja maknanya diselewengkan dengan pemahaman bahwa Islam disebarkan dengan pedang, padahal tidak demikian.

Bagi Mutawalli Syarawi, ayat ini adalah bentuk pemakluman Allah Swt terhadap keimanan manusia yang naik dan turun serta akan mengalami ujian baik berat maupun ringan. Demikianlah yang dimaknai dengan *fitnah*. *Fitnah* disini juga bermakna ketidaknyamanan serta ketidaktenangan yang disebabkan merebaknya kezaliman sampai-sampai peribadatan terganggu dan tidak bisa terlaksana dengan semestinya.

Sehingga, diperlukan tindakan tegas lebih lanjut meskipun itu mencapai pada tahap untuk memerangi kezaliman tersebut dengan fisik.

Maka, perintahnya adalah senantiasa mendakwahkan kebenaran Islam, agar manusia terbebas dari keberagaman yang menyimpang. Jika dalam melaksanakan tugas ini mereka dihalang-halangi bahkan sampai diperangi maka umat Islam harus tegas menghadapinya. Ini jelas, karena Islam tidak akan memerintahkan untuk memerangi orang tanpa argumentasi yang valid. Oleh sebab itu, redaksinya adalah قاتلوهم (Perangilah mereka, karena mereka memerangimu) bukan dengan kata اقتلواهم (Bunuhlah mereka)¹²⁹.

Anggapan bahwa Islam disebarluaskan via pedang dan peperangan juga akan terpatahkan dengan sendirinya jika kita menelusuri ke sebab turun dari QS. Al-Baqarah: 193 ini. Dikemukakan oleh Al-Wahidi dari Al-Kalbi dari Abi Saleh

¹²⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 124

¹²⁹ Mutawalli Syarawi, Dalam *Tafsir al-Syarawi*. Dikutip dalam Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 126

yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyah.

Pada saat itu Rasulullah dan kaum muslim dihalang-halangi kafir Quraisy untuk memasuki *baitullah*. Lalu kaum musyrik menjanjikan Rasulullah Saw untuk pulang terlebih dahulu, agar menunaikan ibadah Umrah di Tahun yang akan datang.

Ketika tiba waktu yang dijanjikan, para sahabat khawatir jika kafir Quraisy akan kembali menghalang-halangi ibadah mereka dan bahkan memerangi. Padahal, mereka enggan memerangnya di bulan Haram. Maka Allah menurunkan ayat ini¹³⁰. Sebab turun ayat ini juga mengkonfirmasi jika Islam dalam konteks peperangan selalu bersifat defensif. Non-ofensif.

Kedua ayat ini tidak bisa dipahami secara parsial terlepas daripada konteks ayat itu sendiri. Karena ayat-ayat yang memiliki riwayat turun atau *asbab an-nuzul* (نزلت بكذا) sudah seharusnya riwayat itu dipahami terlebih dahulu sebelum memahami ayat itu sendiri.

QS. Al-Anfal: 39, adalah surah *makkiyyah* yang berkaitan erat dengan Abu Sufyan dengan para pengikutnya yang kompak dalam menghalang-halangi kegiatan dakwah Rasulullah Saw, bahkan bermaksud pula memerangi beliau. Melalui ayat inilah menjadi peringatan agar Abu Sufyan dan pengikutnya menghentikan perilaku yang demikian. Karena sudah *sunnatullah* jika kebaikan pasti akan mengalahkan kebatilan¹³¹.

Kalaupun harus tumpah peperangan, harus sesuai dengan koridor yang sesuai. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 193. Yaitu demi membela kebenaran dan melawan kezaliman, bersifat non-ofensif atau tidak menyerang terlebih

¹³⁰ Jalaluddin As-Suyuthy, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. hal. 62.

Diterjemahkan Oleh: M. Mujieb

¹³¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*. Dikutip dalam Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 127

dahulu dan tidak boleh melampaui batas. Yakni dilarang melibatkan anak-anak, kaum perempuan yang tidak turut berperang dan para orang tua.

Dalam pandangan Ahmad Husnul Hakim, persyaratan ketiga memberikan indikasi bahwa Islam tidak mengenal konsepsi “bumi hangus” sebagaimana kita lihat dalam peperangan yang terjadi pada masa kekinian.

Kita bisa melihat bagaimana Hiroshima dan Nagasaki yang luluh-lantak oleh ledakan nuklir pada masa itu, dan juga pelabuhan *pearl harbour* di Amerika Serikat yang hancur karena ledakan yang membumihanguskan.

Islam berperang tujuannya adalah menegaskan kebenaran dan sebagai lawan kezaliman serta mengawal dakwah. Ini terbukti dengan adanya syariat perang secara fisik setelah Nabi aktif berdakwah di Madinah. Padahal, Nabi dan umatnya sudah disakiti secara fisik maupun mental semenjak dakwah sudah mulai di Makkah.

Mengutip penjelasan Tahir Ibn Asyur, bahwa huruf ال dalam kata الدين berfungsi untuk menunjukkan banyaknya macam-macam agama. Namun dalam QS. Al-Anfal: 39 terdapat imbuhan كله karena ia turun lebih awal daripada QS. Al-Baqarah:193.

Oleh sebab demikian, ini menjadi *hujjah* jika pada hakikatnya setiap Agama memercayai adanya Tuhan. Ayat ini bukan bermaksud agar semua musyrikin masuk ke dalam ajaran Agama Islam.

Sejalan dengan para mufassir, pendapat Ibn Asyur ini mengafirmasi jika tidak ada paksaan sama sekali untuk memeluk Islam sebagai keyakinan setiap orang. Namun, setidaknya setiap orang atau mayoritas masyarakat bumi harus beragama. Yakni dengan memilih akidah yang diyakininya benar secara rela tanpa paksaan dan tekanan.

Karena dengan beragama, akan ada ketaatan dan tunduk patuh pada Tuhan yang melahirkan perilaku baik, tegaknya keadilan dan sirnanya kezaliman¹³².

Dari ayat ini dapat kita pelajari bersama jika term *kafir* dalam Al-Qur'an bukan semata-mata dimaknai non-muslim. Tetapi mereka adalah orang yang tidak percaya Tuhan dan menyembah berhala. Sedangkan mereka yang masih percaya Tuhan dan memiliki Agama disebut sebagai *Ahl Al-Kitab*.

Contoh berikutnya yang akan penulis bahas dalam segmentasi pola *Ziyadah* adalah QS. Ali-Imran: 51 dan QS. Az-Zukhruf: 64. Yang mana potongan ayat dari kedua ayat ini penulis kilas dalam bagian awal ketika membuka pembahasan pola *ziyadah* dalam *Mutasyabih* Al-Qur'an ini.

QS. Ali-Imran: 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرْطٌ مُسْتَقِيمٌ

QS. Az-Zukhruf: 64

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرْطٌ مُسْتَقِيمٌ

Dalam pandangan sekilas, ayat ini nampak tidak ada perbedaan sama sekali. Karena titik pembedanya adalah dalam QS. Az-Zukhruf teradapat imbuhan huruf هو setelah kata ان الله selebihnya sama persis. Inilah yang menarik, karena hanya dengan perbedaan satu huruf dalam satu ayat dari ayat lainnya, kita dapat menemukan hikmahnya.

Dalam buku *Mutasyabih* Al-Qur'an, Ahmad Husnul Hakim membuka penjelasan terkait kedua ayat diatas dengan perumpaan menggunakan kalimat dalam bahasa Arab. Yakni زيد قائم. Dalam kalimat ini mengandung kemungkinan jika ada orang lain yang berdiri selain si zaid. Tapi, jika kalimatnya

¹³² Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Dikutip dari Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 126

ditulis dengan *هو القائم زيد* maka jelas bahwa yang berdiri hanya zaid seorang¹³³.

Begitu pula dengan yang terdapat dalam dua ayat diatas. Imbuhan *dhamir هو* disana bermaksud untuk membatasi apa yang ingin ditunjukkan oleh *mubtada* dan *khavar* dalam ayat tersebut.

Titik perbedaan dari QS. Ali-Imran: 51 dengan QS. Az-Zukhruf: 64 disini adalah bahwa dalam QS. Ali-Imran terikat dengan kisah-kisah yang terpapar dalam ayat-ayat sebelumnya, berbeda dengan QS. Az-Zukhruf yang merupakan kalimat independen. Karenanya, imbuhan *dhamir هو* berfungsi sebagai *ta'kid* atau penguat supaya yang dimaksudkan oleh *mubtada* dan *khavar* menjadi spesifik, yakni penetapan *rububiyah* Allah sekaligus penafian kebapakan bagi Allah Swt¹³⁴.

Dalam QS. Ali-Imran: 51, penegasan ayat ini adalah ajaran Nabi Isa tidak berbeda dengan ajaran-ajaran Agama Allah sebelumnya. Kitab Injil tidaklah berbeda pokok ajarannya dengan Taurat, yakni berisi tentang ajaran Tauhid. Dengan inilah alasan mengapa diantara lafal *ان الله* dan *ربي* tidak disisipkan *dhamir هو*. Karena penegasannya sebatas untuk menerangkan ke-*rububiyahan* Allah Swt.

Berbeda dengan QS. Az-Zukhruf: 64 yang menegaskan ke-*rububiyahan* sekaligus menegaskan bahwa Isa adalah Tuhan. Sekalipun Isa dianggap memiliki kemampuan yang hanya Tuhan yang bisa melakukannya. Seperti menghidupkan orang mati dan menyembuhkan manusia dari penyakit bawaan yang diderita. Sedangkan segalanya itu terjadi atas izin Allah Swt.

Dengan ini, penambahan *dhamir هو* adalah penegasan jika hanyalah Allah yang layak untuk disambah dan menyandang Tuhan, bukan yang lain. Termasuk itu adalah Isa

¹³³ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 121

¹³⁴ Al-Kirmani, *Asrar al-Tikrar*. Dikutup dalam Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 120

yang sekalipun dengan izin Allah memiliki mukjizat yang demikian luar biasa¹³⁵.

Mengenai pola *ziyadah* ini, Nashruddin Baidan memiliki istilah yang sedikit berbeda dari Ahmad Husnul Hakim. Dan memang penulis mendapati beberapa yang memakai istilah dari Nashruddin Baidan ini. Dalam katalog pembahasan *ziyadah* ini, Nashruddin Baidan menyebutnya dengan *Az-Ziyadat wa An-Nuqshan*¹³⁶. Ada sedikit tambahan.

Lantaran dalam penggunaan tertentu ada kata yang dituliskan dan pada ayat lain kata tersebut tidak dituliskan. Sebagaimana pembahasan dalam ayat ini yang satu ayat menambahkan *dhamir* **هو** dan pada ayat lain *dhamir* ini ditiadakan.

Dalam pandangan penulis, secara sederhana Ahmad Husnul Hakim hanya menuliskan *Az-Ziyadah* guna mempermudah dan mempersingkat. Karena sudah konsekuensi logis jika dalam satu ayat ada tambahan, dalam redaksi selainnya tidak ada tambahan tersebut.

4. Pola Campuran

Dalam kajian sebelumnya, melacak kemiripan redaksi dalam Ayat Al-Qur'an berdasar pada sistem yang padu. Mulai dari pengawalan dan pengakhiran atau disebut dengan *taqdim wa ta'khir*, lalu pergantian dan perubahan dalam kalimat yang disebut *tabdil* dan *taghyir* serta yang ketiga adalah penambahan kata atau pola *ziyadah*.

Masuk ke pola yang keempat ini, campuran bukan berarti sembarangan mencampur aduk pola atau lebih kepada *cocoklogi*. Melainkan melakukan perbandingan untuk memadankan ayat yang beredaksi mirip untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Menurut Nashruddin Baidan, kita membutuhkan 2 pisau bedah untuk menyingkap makna dari keserupaan redaksi

¹³⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an* hal. 121

¹³⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. hal. 82

melalui pemadanan ayat-ayat yang beredaksi mirip ini. Yakni melalui kemampuan linguistik dan ilmu Qiraat¹³⁷. Linguistik disini sudah barang tentu bukan kebahasaan Indonesia, melainkan bahasa Arab

Menelusur kepada contoh pertama dalam pola campuran ini adalah QS. Al-Baqarah: 120 dan QS. Ali-Imran: 73. Penulis juga akan mengambil contoh yang kedua, agar tersajikan pembahasan yang lebih baik.

QS. Al-Baqarah: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

QS. Ali-Imran: 73

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ
أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ ۗ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Pembahasan kedua ayat diatas terfokus pada redaksi yang mirip di dalamnya. Yakni disebut dalam QS. Al-Baqarah: 120 *قل ان هدى الله هو الهدى* , sedangkan dalam QS. Ali-Imran: 73 disebutkan dengan *قل ان الهدى هدى الله*. Secara terjemah, kedua ayat itu bermakna “*katakanlah, sungguh hidayah Allah itulah hidayah (yang sebenarnya)*”. Hanya saja ada perbedaan tata letak¹³⁸.

¹³⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. hal. 95

¹³⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 121

Perbedaan selanjutnya adalah dalam QS. Al-Baqarah: 120 kata هدى ditulis tanpa ال. Atau disebut juga dengan *indefinite* atau *nakirah*. Sedangkan dalam QS. Ali-Imran: 73 dituliskan dengan ال. Ini disebut juga dengan *definite* atau *ma'rifah*¹³⁹.

Pada QS. Al-Baqarah: 120, membahas tentang kiblat umat Rasulullah yang semulanya menghadap ke baitul maqdis lalu dengan Ilmu-Nya, Allah memerintahkan untuk mengarahkan kiblat ke kakkah di Makkah. Mengutip pendapat Ibnu Abbas yang dinukil oleh Wahbah Zuhaili bahwa orang-orang Yahudi Madinah dan Nasrani Najran selalu berharap agar Rasul beribadah menghadap kiblat mereka untuk selamanya, tapi tidak demikian kenyataannya.

Ini pula yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, disampaikan oleh al-Tsalabi yang bersumber dari Ibn Abbas, bahwa orang Yahudi Madinah dan Nasrani Najran berharap Nabi Muhammad Saw salat menghadap ke kiblat mereka. Ketika Allah memalingkan arah kiblat ke ka'bah mereka sangat keberatan. Lalu mereka berkelompok dan sepakat berusaha agar nabi Muhammad menyetujui kiblat sesuai dengan Agama mereka, maka Allah turunkan ayat ini¹⁴⁰

Dengan hati yang berat dan sakitpun mereka harus menerima ini dan sebab ini pula mereka semakin sulit untuk memengaruhi Rasul dan juga pengikutnya agar perilaku mereka sama seperti dengan Agama mereka. Inilah yang melatarbelakangi ayat ini diawali dengan kalimat *لن ترضى*.

Sejatinya tidak ada kesalahan apa-apa dengan kiblat dihadapkan pada baitul maqdis. Juga bukan permintaan Rasulullah bahwa kiblat harus dipindah ke kakkah. Mengutip penjelasan Mutawalli Syarawi yang menuturkan jika Allah dengan Ilmu-Nya sudah menetapkan masa baitul maqdis sebagai kiblat akan berakhir dan diarahkan kepada kakkah di

¹³⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. hal. 88

¹⁴⁰ Jalaluddin As-Suyuthy, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. hal. 41.

Masjidil Haram. Ini mengutip pada pemaparan Mutawalli Syarawi ketika menjelaskan terkait *nasikh-mansukh* dalam QS. Al-Baqarah: 106¹⁴¹.

Dalam QS. Ali-Imran: 73, kata الهدى menunjukkan kebenaran risalah Islam. Jika ditelusuri, rangkaian ayat sebelum QS. Ali-Imran: 73 ini berkisah mengenai upaya *ahl al-kitab* untuk menyesatkan umat muslim dengan menyebarkan *hoax* bahwa tradisi kenabian hanya datang kepada *ahl al-kitab* atau keturunan bani israil. Tapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Bahwa Rasulullah terlahir dari bangsa Arab suku Quraisy. Bukan bani Israil.

Hal ini juga yang mendorong mereka untuk menutup-nutupi tanda-tanda serta sifat kenabian yang melekat dalam Rasulullah yang sudah terlebih dahulu dijelaskan dalam kitab suci mereka, sekalipun umat Muslim juga sudah mengetahuinya.

Sedang kepada *ahl al-kitab* mereka menginstruksikan untuk berpura-pura beriman pada Al-Qur'an. karenanya diselipkan sebuah pernyataan penting (جملة معترضة) dalam ayat ini, yakni ان الهدى هدى الله di mana dapat kita perhatikan jika, term الهدى didahulukan dari هدى الله.

Dalam pemaparannya, Ahmad Husnul Hakim menuturkan jika dari redaksi tersebut dapat diidentifikasi jika sejatinya mereka mengetahui bahwa Rasulullah adalah utusan Allah dan wajib mengimani beliau. Namun mereka menolak untuk beriman dan lebih mengikuti petunjuk nafsunya (هدى النفس) daripada hidayah Allah Swt (هدى الله).

Maka, term الهدى didahulukan dari هدى الله karena hendak menegaskan jika hidayah yang datang dari Allah adalah berwujud dalam risalah Agama Islam. Berbeda dengan yang kita dapati dalam QS. Al-Baqarah: 170, redaksi ان هدى الله هو الهدى untuk menegaskan bahwa hidayah yang berupa perpindahan

¹⁴¹ Mutawalli Syarawi, *Tafsir al-Syarawi*. Dikutip dalam Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 121

arah kiblat adalah datang dari Allah. Penegasan *dhamir* هو dimaksudkan untuk menepis anggapan bahwa Rasulullah-lah yang sengaja berkehendak untuk merubah arah kiblat tersebut¹⁴².

Contoh kedua dari pola campuran ini masih pada surah yang sama, namun letak ayatnya yang berbeda. Yakni QS. Al-Baqarah: 174 dan QS. Ali-Imran: 77.

QS. Al-Baqarah: 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ
وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

QS. Ali-Imran: 77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خُلُقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Kedua ayat diatas sama-sama membahas mengenai perangai buruk orang-orang Yahudi. Di antaranya adalah bersumpah palsu, berkhianat, menyelewengkan isi taurat sesuai dengan kehendak hawa nafsunya. Salah satu tokoh yang dikenal dalam penyelewengan ini adalah Ka'ab bin Asyraf, disampaikannya bahwa Nabi Muhammad bukanlah Rasul. Kaab inilah yang mendanai agar orang-orang Yahudi mau menyampaikan kebohongan sedemikian rupa.

Dari hal ini, kita dapat mengambil pelajaran jika bisa-bisa saja untuk mendapatkan kekayaan materi dengan cara apapun. Termasuk berbohong atas nama kitab suci, namun sejatinya Allah tidak pernah luput dalam memberikan ganjaran.

¹⁴² Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 137

Sebab hasil yang kita terima dari hal yang hina seperti ini, tidak ubahnya seperti memasukkan api neraka ke dalam perut dan akan membuat kita tidak mendapatkan bagian (خلاق) sedikitpun di akhirat nanti.¹⁴³

Bahkan mereka disebut bahwa لا يكلمهم الله dan juga لا ينظر لا اليهم di mana mereka tidak akan diajak bicara dan tidak akan diperhatikan oleh Allah Swt. Ahmad Husnul Hakim menegaskan bahwa maknanya adalah Allah tidak akan mengajaknya bicara dengan kelembutan dan tidak pula memandangnya dengan kasih sayang. Tentu saja cara Allah bicara dan memandang tergolong dalam ليس كمثله شيء. Tidak ada yang tau bagaimananya dan tidak sama dengan apapun yang pernah kita telusuri lewat panca indera.

Mereka juga tidak disucikan dari dosa لا يذكهم , ini menjelaskan bahwa posisi mereka sama sekali tidak mendapatkan pemuliaan dan penghormatan. Akhirnya, ketiga ungkapan ini hanyalah pembuka dari ancaman sebenarnya, yaitu لهم عذاب اليم.

Kedua ayat ini sekaligus menjadi pelajaran bagi umat muslim sendiri untuk tidak merasa rugi jika berpijar diatas jalan kejujuran, kedermawanan, keadilan dan akhlak-akhlak mulia lain yang sekiranya belum menuai *feedback* di dunia. Karena kemuliaan-kemuliaan itu pasti datang di akhirat sebagai balasan bagi mereka yang sudah berjerih payah berjalan tegar di atas ketentuan Allah Swt.

Kedua ayat diatas juga menginformasikan kita bahwa praktek transaksi keagamaan akan senantiasa mewarnai kehidupan manusia. Meski silih berganti waktu dan pelaku yang andil dalam praktik tercela ini.

Jika ditelusuri melalui sebab turun dari ayat ini, dikemukakan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah mengenai firman Allah ان الذين يشترون بعهد الله dan ayat ان الذين يكتمون ما انزل الله من الكتاب keduanya berbicara mengenai perilaku orang Yahudi.

¹⁴³ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 173

Disampaikan oleh al-Tsa'labi dari Al-Kalabi dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai para pemimpin dan Ulama kaum Yahudi yang memperoleh hadiah dari anak-buahnya yang mengharapkan bahwa Nabi diutus dari golongan mereka sendiri. Maka ketika mengetahui Rasulullah bukan dari golongan mereka, para pemimpin dan ulama yahudi ini khawatir akan kehilangan sumber penghidupan, serta kepemimpinan mereka. Mereka menyepakati untuk merubah sifat Rasul yang telah tertulis dalam kitab Taurat dan mengumumkan pada para pengikutnya. Lalu mengatakan jika inilah sifat yang terterad alam Nabi akhir zaman yang mana tanda-tanda ini tidak terdapat pada Nabi itu. Maka Allah turunkanlah ayat ini¹⁴⁴

Kedua ayat diatas memiliki substansi ayat yang linear namun terdapat sedikit perbedaan yang tampak dalam redaksinya. Pada QS. Al-Baqarah: 174 dipilih redaksi *اولئك ما* *اولئك لا خلاق لهم في الآخرة*, sedangkan dalam QS. Ali-Imran: 77 dipilih redaksi *اولئك لا خلاق لهم في الآخرة*.

Sekalipun linier secara substansinya, jika ditinjau dalam kacamata *zauq araby* atau intuisi bahasa Arab, pembawaan dalam QS. Al-Baqarah: 174 lebih kuat lantaran kesalahan mereka dituturkan secara tegas. Yakni menyembunyikan kebenaran yang dalam hal ini adalah kebenaran kitab suci. Padahal, sebelumnya mereka telah bersumpah untuk tidak menyembunyikannya¹⁴⁵.

Dalam QS. Ali-Imran: 77 yang kita dapati adalah gambaran secara umum bahwa siapa saja yang berupaya untuk mentransaksikan ayat-ayat Allah akan mendapat balasannya di akhirat nanti. Sementara penambahan redaksi *ولا ينظر اليهم* adalah bentuk penambahan makna daripada *لا يكلمهم*. Dalam aspek *balaghah* hal ini disebut dengan tujuan untuk penguatan makna atau *الإطناب*

¹⁴⁴ Jalaluddin As-Suyuthy, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. hal. 52.

Diterjemahkan Oleh: M. Mujieb

¹⁴⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an*. hal. 174

C. Pemikiran Tafsir Ahmad Husnul Hakim

Sebagaimana penulis dapati dalam kajian-kajian tafsir yang dilakukan oleh Ahmad Husnul Hakim, kebanyakan rujukan yang diambil adalah *Khawathir al-Syarawi* milik Mutawalli Syarawi, utamanya dalam tafsir ini adalah kelebihanannya dalam aspek kebahasaan. Dalam pengajian-pengajian rutin yang disampaikan langsung oleh Ahmad Husnul Hakim, beliau menyatakan jika tafsir ini adalah tafsir yang penjelesan kebahasaannya sangat komprehensif. Beliau juga memiliki kekaguman khusus dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mutawalli Syarawi: aku memahami ayat-ayat Al-Qur'an pertama kali dengan *qalbu* ku lalu dengan fikiranku¹⁴⁶.

Kekaguman Ahmad Husnul Hakim terhadap Mutawalli Syarawi tidak terlepas dari kapasitasnya dalam bidang bahasa Arab. Beliau dikenal juga sebagai sosok yang memiliki kapasitas lebih di bidang *nahwu*, *sharf* dan *balaghah*.

Penafsiran lain yang sering dirujuk adalah *Thahir Ibn Asyur*. Secara dialogis beliau menyampaikan pada penulis bahwa ketertarikannya beliau dengan *At-Tahrir wa at-Tanwir* dilandasi atas *out of the box* nya cara dari Ibn Asyur menafsirkan Ayat Al-Qur'an.

Ini selaras dengan keinginan Ibn Asyur sendiri yang memang berencana untuk menuliskan tafsir yang monumental dengan ditunjang kapasitas kebahasaan yang mumpuni. Selebihnya, Ahmad Husnul Hakim juga merujuk Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi, Sayyid Thabaththaba'i dan lain-lain yang biasanya memiliki kapasitas penjelasan secara logika dan bahasa yang sangat mumpuni.

Dalam percakapan tertentu dengan penulis, beliau menyampaikan jika, beliau juga membaca produk pemikiran tafsir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Arkoun dan juga Hassan Hanafi, namun beliau kurang lega dengan produk penafsiran yang demikian karena terlalu teoritis dan kurang aplikatif di masyarakat.

Maka, dalam sub-bab ini, penulis akan berupaya membaca gaya Ahmad Husnul Hakim dalam membaca makna dan menafsirkan Al-

¹⁴⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir: Dari Masa Klasik sampai Kontemporer*. (Elsiq Press: Depok, 2013) hal 262

Qur'an. dalam pandangan penulis, beliau biasanya mengantarkan Al-Qur'an sebagai sajian yang renyah bagi para pendengarnya. Bagaimana cara Al-Qur'an itu bisa hidup sebagai nilai kehidupan. Coraknya *Tafsir adab Ijtima'i* dan didukung dengan kapasitas kebahasaan yang mumpuni. Maka, tidak heran jika beliau sangat mengidolakan Mutawalli Syarawi, karena cara Mutawalli Syarawi berjalan segaris lurus dengan prinsip penafsiran Al-Qur'an yang dipegang oleh Ahmad Husnul Hakim.

D. Apresiasi dan Kritik Kajian *Tasyabuh al-ayat* Ahmad Husnul Hakim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi dimaknai dengan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu ataupun kesadaran nilai atas seni dan budaya¹⁴⁷. Penulis berupaya untuk menginformasikan kelebihan-kelebihan dari karya terbaru Ahmad Husnul Hakim ini melalui apresiasi yang bisa penulis lakukan.

Sedangkan, makna kritik adalah kecaman atau tanggapan atau kupasan yang terkadang dibarengi dengan uraian dan pertimbangan baik-buruk atas suatu karya, pendapat dan sebagainya¹⁴⁸. Dalam segmentasi kritik ini, penulis condong memberikan saran-saran konstruktif dan tanggapan.

Apresiasinya tentu saja adalah sebagai inventaris intelektual dalam aspek kajian keserupaan redaksi (*tasyabuh al-ayat*) dalam Al-Qur'an. kekayaan dalam karya ini juga cukup signifikan, karena buku-buku serupa ini biasanya hanya menampilkan kemiripan ayat, dengan tujuan untuk memudahkan penghafal Al-Qur'an atau hanya sebagai indeks ayat-ayat beredaksi mirip.

Selanjutnya, sebagaimana sudah penulis paparkan bahwa Ahmad Husnul Hakim selalu berkehendak bahwa Al-Qur'an dan tafsirnya mesti menjadi ruh kehidupan bagi manusia dan dapat menuai kemanfaatan maka dalam karya ini juga, selain menyajikan kajian keserupaan redaksi dalam aspek kebahasaan, disini juga memaparkan makna-makna yang tersingkap untuk bisa di-implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penjelasan yang mudah ditangkap dan aplikatif.

¹⁴⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/apresiasi> diakses 25 Juli 2022

¹⁴⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kritik> diakses 25 Juli 2022

Ini tidak jauh berbeda pula dengan karya monumental lain dari Ahmad Husnul Hakim, yakni *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Di mana, selain karya ini bisa menjadi pedoman bagi para pengkaji Al-Qur'an, dijelaskan pula aspek-aspek aplikatif dari tiap-tiap ayat yang dibahas. Tujuannya adalah: selain pembacanya dapat memiliki pisau bedah untuk membaca Al-Qur'an dalam kajian yang dalam, namun juga bisa menerangkan hati dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat nasihat dan keilmuan.

Untuk tanggapan atau kritik, penulis tidak terlalu banyak mendapati banyak kritik yang harus dilontarkan. Karena, selain karya Ahmad Husnul Hakim, masih jarang penulis temukan kajian serupa yang mendalam. Ada disertai Nashrudin Baidan yang dibukukan dengan judul *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip*.

Karena yang menjadi kajian utama dalam *mutasyabih Al-Qur'an* adalah upaya menyingkap rahasia Al-Qur'an dibalik tata letaknya, penulis melihat penjelasan dari tiap babnya, baik *taqdim* dan *ta'khir*, *tabdil* dan *taghyir*, *ziyadah* dan campuran dan disetiap sub-bab pembahasan ke-empat pola tersebut penjelasan bisa dikatakan cukup singkat. Bagi penulis akan lebih baik jika penjelasannya diperluas agar menjadi lebih komprehensif.

Merujuk Nashrudin Baidan yang menyampaikan jika komponen penting dalam pengkajian keserupaan redaksi adalah ilmu bahasa dan Qiraat, maka dalam kajian buku *mutasyabih Al-Qur'an* milik Ahmad Husnul Hakim tidak banyak atau cenderung kurang mengkaji keserupaan redaksi dalam aspek qiraatnya dan lebih tajam dalam kajian *munasabah* ayat satu dengan ayat yang lain.

Akan menjadi lebih baik jika eksplorasi penjelasan diperdalam dan turut menyertakan kajian ilmu Qiraat agar pembacaan pada redaksi yang mirip semakin komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara Umum, *tasyabuh al-ayat* adalah kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan beragam redaksi dan gaya bahasa untuk menyampaikan tema yang sama, meliputi pendahuluan kata dan pengakhiran, penambahan dan pengurangan kata, pemakaian bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*, penggantian huruf, meringkas atau memanjangkan kalimat dan lain-lain demi tersampainya kedalaman makna dalam ayattersebut.

Dalam pandangan Ahmad Husnul Hakim *tasyabuh al-ayat* atau keserupaan redaksi dalam Al-Qur'an yang disampaikan dalam pendahuluan karyanya bahwa *mutasyabih* adalah bentuk keindahan Al-Qur'an yang mengandung maksud dan tujuan tertentu dengan adanya keserupaan namun ada perbedaan tata letak. Sebab itu, Al-Qur'an disebut sebagai *fasahah al-kalam*.

Dalam upaya membahas *tasyabuh al-ayat*, Ahmad Husnul Hakim memetakannya menjadi 4 segmentasi pembahasan. Yaitu pola *taqdim* dan *ta'khir*, pola *tabdil* dan *taghyir*, pola *ziyadah* dan terakhir adalah pola campuran.

1. Pola Taqdim dan Ta'khir

Pola *taqdim* dan *ta'khir* juga pernah dijelaskan oleh Ahmad Husnul Hakim dalam karyanya sebelum menulis *Mutasyabih Al-Qur'an*. Dalam karyanya *kaidah tafsir berbasis terapan*, ia mengungkapkan juga mengenai kaidah yang terkait pendahuluan dan pengakhiran kata dalam Al-Qur'an

2. Pola Tabdil dan Taghyir

Kata *Tabdil* dan *Taghyir* dalam buku *mutasyabih Al-Qur'an* dimaknai dengan penggantian dan perubahan kata. Keserupaan redaksi pada ayat-ayat ini ditandai dengan adanya sedikit perbedaan melalui pergantian kata dan perubahan kata dalam satu ayat dengan ayat yang lain.

3. Pola Ziyadah

Secara bahasa, ziyadah maknanya adalah tambahan. Maka pada bagian ini, merupakan pola keserupaan redaksi dalam Al-Qur'an di mana titik pembedanya adalah ada penambahan kata dalam satu ayat dengan ayat lainnya.

Dalam karya kaidah tafsirnya, Ahmad Husnul Hakim menyebut ini dengan kaidah *الزيادة في بنية الكلمة*. Maksudnya adalah jika kata dasar termasuk oleh kata imbuhan, maka ia memiliki maksud yang berbeda dari kata dasarnya¹⁴⁹. Sebagaimana contoh sebelumnya yakni ada *حسن* ada *احسن*. Namun, dalam kajian pola ziyadah ini, lebih kepada adanya penambahan kalimat. Seperti *ان الله ربي و ربكم* dengan kalimat yang sama namun ada tambahannya seperti *ان الله هو ربي و ربكم*.

4. Pola Campuran

Masuk ke pola yang keempat ini, campuran bukan berarti sembarangan mencampur aduk pola atau lebih kepada *cocoklogi*. Melainkan melakukan perbandingan untuk memadankan ayat yang beredaksi mirip untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Gaya Ahmad Husnul Hakim dalam membaca makna dan menafsirkan Al-Qur'an. dalam pandangan penulis, beliau biasanya mengantarkan Al-Qur'an sebagai sajian yang renyah bagi para pendengarnya. Bagaimana cara Al-Qur'an itu bisa hidup sebagai nilai kehidupan. Coraknya *Tafsir adab Ijtima'i* dan didukung dengan kapasitas kebahasaan yang mumpuni. Maka, tidak heran jika beliau sangat mengidolakan Mutawalli Syarawi, karena cara Mutawalli Syarawi berjalan segaris lurus dengan prinsip penafsiran Al-Qur'an yang dipegang olehnya.

Dengan demikian, penulis menemukan jika konsepsi *Tasyabuh al-ayat* yang dikonstruksi dalam karya Ahmad Husnul Hakim ini tidak sekedar menyajikan kajian kebahasaan dan keindahan Al-Qur'an, melainkan juga menyampaikan makna-makna yang tersirat dari keserupaan tersebut yang dialirkan dengan penjelasan yang mudah diresapi dan diaplikasikan bagi kehidupan.

¹⁴⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. hal. 67

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, A. (2010). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Abdullah, M. (2010). *Ulumul Quran*. Jember: STAIN Jember Press.
- al-Baqa, A. (1412 H). *Al-Kulliyat*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Birgawi. (2010). *Buku Saku Panduan Iman dan Islam*. Jakarta: Mizan.
- Ali, R. S. (1992). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rineka Pustaka.
- Al-Jurjani, A. b. (1405 H). *al-Ta'rifat*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Al-Karim, A.-Q. (2019). *Terjemahan*. (M. Q. Shihab, Penerj.) Ciputat: Penerbit Lentera Hati.
- Al-Karim, A.-Q. (t.thn.). *Terjemahan*.
- al-Kirmani, M. b. (1418 H). *Al-Burhan Fi Mutasyabih Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Wafa.
- al-Maliki, S. A. (2001). *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Munadi, A. H. (t.thn.). *Mutasyabih Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Liniyo.
- Al-Qaththan, M. (2018). *Mabahits fi 'Ulumul Quran*. (U. Mujtahid, Penerj.) Jakarta: Penerbit Aqwam.
- Al-Tabari, A. J. (2001). *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hijr.
- al-Zarkasyi. (t.thn.). *al Burhan fi Ulum Al-Qur'an*.
- Al-Zarqani, M. A. (1954). *Manah al-Irfan fi Ulumul Quran*. Dar Jayai Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Amal, T. A. (2015). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Alvabet Media.
- Arabiyyah, M. A.-L. (2014). *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Asy-Syurq Ad-Dauliyyah.

- Ar-Razi, F. (2008). *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ash-Shiddiqie, H. (1988). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddiqie, T. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Semarang: Pustaka Rizki Utama.
- As-Suyuthi, J. (1986). *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Surabaya: Penerbit Darul Ihya Indonesia.
- As-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqaan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Daarut Turats.
- As-Suyuthi, J. (2015). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insasi Press.
- Aziz, P. D. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zawawi, Y. A. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, F. A. (2007). *Mu'jam al-Mufahras*. Darul Hadis.
- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimiyati, F. (2010). *Ensiklopedia Al-Qur'an Kumpulan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. Mojogeneng: Penerbit Almaba.
- Effendi, S. M. (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Eggen, J. (2022, 05 29). <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>. Diambil kembali dari id.wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>

- Faris, A. a.-H. (1992). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Shadr.
- Fikri, T. (2020, 2020 04). *repository.ptiq.ac.id*.
- Hakim, A. H. (2016). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Elsiq Press.
- Hakim, A. H. (2020). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Elsiq Press.
- Hakim, D. A. (2022). *Mutasyabih Al-Qur'an*. Depok: Elsiq Press.
- Hanafî, M. M. (2015). *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasbillah, D. A. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah.
- Indonesia, K. A. (2019). *Tafsir Lengkap*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Indonesia, P. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ishfahani, R. (t.thn.). *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*.
- Kebudayaan, K. P. (2022, 05 29). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KONSEP>. Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KONSEP>
- Kharomen, A. I. (2015). , *Metode Alternatif dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. Ciputat: Irama Offset.
- Kudsiah. (2016). *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Lafzhi dalam Kisah Nabi Musa A.S (Kajian Tematik-Semantik)* . Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an .
- Mahfuzh, M. (2015). *Cahaya Mutasyabihat: Kumpulan Ayat-ayat Mutasyabihat Lafzhi dalam Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Ar-Raudhah.
- Manser, M. (1991). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.

- Manzhur, A. F. (1414H). *al-Ifriqi al-Mishri Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Masyhur, K. (1992). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rineka Pustaka.
- Mulyadi, D. M. (2014). *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Publica Institute.
- Mustaqim, P. D. (2020). *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, F. (2016). Tafsir Saintifik Thantawi Jauhari Atas Surat Al-Fatihah. *Al-Hikmah*, 12, 62.
- Sakho, D. M. (2017). *Oase Al-Qur'an*. Depok: Qaf Media.
- Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Sulaiman, I. A. (2015). *Shofwat al-Bayan fi Mutasyabih al-Nazhm Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Syarawi, M. (2004). *Khawatir al-Syarawi*. Jakarta: Duta Azhar.
- Yasir, M. (2020). *Metodologi Tadabbur Kata dan Ayat Al-Qur'an Al-Karim*. Bogor: Cinta Buku Media.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.